

**SIMBOL KEKUASAAN ANTARA LEGENDA SEMAR DAN**

**WACANA NIETZCHE**

**Skripsi**

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)

Prodi Ilmu Filsafat Agama

**PERPUSTAKAAN  
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

Oleh:

No. KLAS  
K  
U. 2016  
020  
FA

No. REG : U.2016/FA/020  
ASAL BUKU :  
TANGGAL :

**ABDUL AZIZ**

**NIM: E52211034**

**JURUSAN FILSAFAT AGAMA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

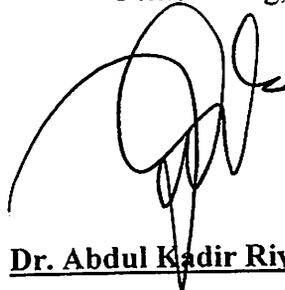
**2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Abdul Aziz ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 1 Agustus 2016

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long vertical stroke at the bottom.

**Dr. Abdul Kadir Riyadi, MA**

NIP. 197008132005011003

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Abdul aziz ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, Juli 2016

**Mengesahkan**

**Universitas Negeri Sunan Ampel**

**Fakultas Ushuluddin dan Filsafat**

Dekan,



Muhid, M.Ag  
NIP. 196310021993031002

**Tim Penguji:**

**Ketua,**

Dr. Abdul Kadir Riyadi, MA  
NIP. 197008132005011003  
Sekretaris,

Fikri Mahzumi, M.Fil.I  
NIP. 198204152015031001  
Penguji I,

Dr. Suhermanto, M.Hum  
NIP. 196708201995031001  
Penguji II,

Abdul Djalal, M. Ag  
NIP. 197009202009011003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Abdul Aziz

NIM : E01212013

Prodi/Jurusan : Filsafat agama /Studi filsafat Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 01 Agustus 2016

Saya yang menyatakan,

METERAI  
TEMPEL

37783AD 366791072

5000  
LAPIS RIBU RUPIAH

ABDUL AZIZ

E01212013

## ABSTRAK

Judul : Simbol kekuasaan antara legenda Semar dan wacana Nietzsche tentang kekuasaan  
Penulis : Abdul Aziz  
Kata Kunci : Simbol kekuasaan. Semar dan Nietzsche

Penelitian yang *reseach*, yakni penelitian yang menjadikan data buku sebagai sumber data utama. Dengan demikian sumber primer dalam penelitian ini adalah *library reseach* yang dihasilkan dari penelitian buku serta karya ilmiah lainnya dan penelitian ini langsung terhadap buku yang diteliti dalam hal ini adalah Choirul Arifin, *Kehendak Untuk Berkuasa* Jakarta: Erlangga.1987 dan Tjaroko Hp Teguh pranoto, *Semar, ajaran hidup, Tuntunan Luhur, Pivulang Agung*, Solo:Kuntul Press, 2007. Sedangkan sumber-sumber sekunder yaitu data-data pendukung yang berkaitan dengan pokok masalah dalam penelitian ini, berupa buku, ensiklopedia, kamus, majalah, jurnal terutama karya-karya dari Nietzsche, buku tentang Semar dan lain sebagainya.

Dalam menganalisa data yang sudah diperoleh penulis menggunakan metode *Deskriptif* dan *Historis*. Metode *Deskriptif* merupakan proses pencarian fakta dengan ketepatan interpretasi. Kegunaan deskripsi ini untuk menjelaskan bahwa suatu fakta, dalam hal ini berupa pemikiran itu benar anantara keduanya mengalami penghayatan atau peleburan dalam prosesnya. Analisis *Historis* difungsikan mendapatkan keterangan mendalam tentang pengertian dan pengetahuan dalam mengetahui substansi dan sebab-sebab munculnya konsep tersebut. Kajian historis disini lebih tertuju bagaimana Nietzsche memunculkan ide-ide orisinil berkaitan tentang *to will to power* dan kekuasaan Semar dalam pewayangan.

Kekuasaan-kekuasaan yang ada pada Semar seperti halnya mempunyai insting yg kuat, mampu mendeteksi apa yang belum terjadi dan menyatu dengan Tuhan (*mamungaling kawula gusti*) serta Nietzsche dalam konsepnya kehendak untuk berkuasa (*the will too power*) adalah mempunyai tujuan yang sama yaitu kebebasan. Yang mana Semar ketika mencapai tahap menyatu dengan Tuhan maka tidak ada lagi peraturan begitu pula Nietzsche yang mencapai tahap pemikirannya yaitu *nihilisme*.

## DAFTAR ISI

COVER DEPAN .....	i
COVER DALAM .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
MOTTO .....	vi
ABSTRAK .....	vii
PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian .....	6
E. Penegasan Judul .....	7
F. Penelitian Terdahulu .....	9
G. Metode Penelitian .....	10
1. Jenis Penelitian .....	10
2. Sumber Data .....	13
3. Metode Pengumpulan Data .....	13
4. Teknik Analisa Data .....	14
H. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II KEKUASAAN DALAM LEGENDA SEMAR</b>	
A. Pengertian Wayang .....	16
B. Sejarah Wayang .....	20

C. Tokoh-tokoh Dalam Pewayangan .....	21
D. Peran Semar Dalam Pewayangan .....	33
E. Filosofi Kekuasaan Semar Dalam Pewayangan .....	38

### **BAB III WACANA NIETZSCHE TENTANG KEKUASAAN**

A. Biografi Nietzsche .....	43
1. Latar belakang keluarga dan masa kecil Nietzsche .....	44
2. Sebagai pelajar dan mahasiswa .....	46
3. Sebagai Profesor di Basel .....	48
4. Masa-masa pengembaraan dan kesepian .....	49
B. Pemikiran-Pemikiran Nietzsche .....	51
1. Human, all Too human .....	51
2. Rasa terima kasih .....	52
3. Rasa iba .....	53
4. Arketisisme .....	53
5. Dawn .....	54
6. Monisme Nietzsche .....	56
C. Pemikiran Nietzsche Tentang Kekuasaan .....	58

### **BAB IV SIMBOL KEKUASAAN ANTARA LEGENDA SEMAR DAN WACANA NIETZSCHE**

A. Kekuasaan Dalam Legenda Semar .....	62
1. Manusia setengah Dewa .....	62
2. Memiliki pengetahuan luas .....	64
3. Cerdik .....	64
4. Mata batinnya sangat tajam .....	65
5. Ludah api .....	65
B. Wacana Nietzsche Tentang Kekuasaan .....	67
1. Hal-hal yang mendorong konsep kehendak untuk berkuasa .....	67
2. Human all too human .....	68
3. Bantuan orang lain .....	68
4. Rasa iba .....	69
C. Simbol Kekuasaan Antara Legenda Semar dan Wacana Nietzsche .....	69

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	72
B. Saran .....	74

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Wayang merupakan budaya asli Indonesia yang berkembang secara turun temurun dan merupakan media hiburan masyarakat. Wayang tidak hanya sekedar sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, media penyuluhan dan media pendidikan. Bahkan wayang juga dijadikan sebagai wahana pengabdian dalang bagi masyarakat negara dan bangsa serta umat manusia umumnya. Oleh karena itu, melihat pertunjukan wayang ataupun sekedar mendengarkan kaset rekaman wayang tidak pernah membosankan, meskipun cerita ataupun lakon-nya hanya itu itu saja.<sup>1</sup>

Dalam wayang, kita mengenal banyak tokoh dengan berbagai karakter. Karakter antagonis dan protagonis dalam pewayangan memiliki karakteristik tersendiri, sehingga kita dapat mengambil setiap pelajaran yang terkandung pada setiap karakter. Salah satu tokoh wayang yang menjadi sosok teladan adalah Semar.

Semar merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam pewayangan, perannya dalam pewayangan banyak digemari oleh masyarakat Jawa. Khususnya dalam peran kehendaknya dalam menjalankan dan mengatur kehidupan. Sehingga semua para tokoh pandawa selalu meminta pendapatnya dalam menghadapi setiap masalah. Siapa yang dihantar Semar tidak pernah

---

<sup>1</sup>Sujanto, *Wayang Dan Budaya Jawa*. (: Semarang: Etnar dan Dahara prize, 1992). 19

gagal dalam tugasnya dan tidak kalah dalam perang. Pernyataan bahwa Pandawa tidak bisa dikalahkan itu sebenarnya bukan karena kekuatan mereka, melainkan karena mereka diantar oleh semar. Andaikata Semar meninggalkan Pandawa mereka pasti kalah.<sup>2</sup>

Bagi masyarakat Jawa, Semar merupakan tokoh penguasa yang ideal sifat-sifatnya yang banyak menjadi guru dalam kehidupan, mampu membuat para penggemar wayang memaknai kehidupan lebih dalam. Dialah yang menjadi rujukan dalam setiap masalah dan bagaimana langkah yang harus diambil ketika para pandawa harus melangkah, dan kebanyakan nasihat yang sudah di atur oleh semar adalah sangat tepat.

Dalam sejarahnya Semar ini adalah seorang yang berketurunan bukan dari orang biasa melainkan masih keturunan para Dewa yaitu Sang Hyang Tunggal, ibunya bernama Dewi Rekatathawati. Makanya Semar itu bisa disebut bangsa Jin atau bangsa halus, walaupun sebenarnya ia adalah masih keturunan manusia.<sup>3</sup>

Berkaitan dengan kepemimpinan yang dilakukan oleh Semar ini sangatlah baik untuk dipelajari. Sehingga nanti menimbulkan hal yang positif yang bisa dianut generasi selanjutnya. Karena kami adalah seorang mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan falsafah maka dalam hal ini kami akan mencoba menguraikan dengan para pemikiran filosof Friedrich Wilhelm Nietzsche, beliau ini adalah tokoh yang sangat fenomenal, yang salah satunya

---

<sup>2</sup> Suseno, *Wayang Dan Panggilan Manusia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995) 37

<sup>3</sup> Suhardi, *wawasan filsafat punakawan ing pewayangan*. (Jayabaya, 05 jan 2002) 6-7

adalah dengan pemikirannya *to will to power*. Yang dalam hal ini sama-sama mempunyai peran yang dalam segi kekuasaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Friedrich Wilhelm Nietzsche dilahirkan pada tanggal 15 oktober 1844 di Saxony, yang saat itu merupakan salah satu provinsi dari kerajaan Rusia yang kekuasaannya semakin lama semakin luas. Nietzsche adalah keturunan pedagang, salah satu di antara mereka adalah pedagang daging (*tukang jagal*), namun kakak dan ayahnya sendiri pendeta Kristen Lutheran.<sup>4</sup>

Gagasan-gagasan filosof Nietzsche begitu luas. Entah ketika ia berbicara tentang manusia super (*uberman*), kehidupan abadi (*eternal recurrence*, gagasan bahwa kita terus menerus menjalani lagi hidup kita selamanya ), atau tentang satu-satunya tujuan perdaban ( yakni untuk menghasilkan “manusia-manusia hebat” seperti Goethe, Napoleon, dan dirinya sendiri). Digunakannya *will to power* (kehendak untuk berkuasa) oleh Nietzsche sebagai suatu penjelasan universal adalah sebuah penyederhanaan, kalau bukanya sama sekali tidak bermakna (bahkan monisme Freud pun

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

terasa lebih mengigit, dan konsep Schopenhauer yang kurang spesifik pun lebih meyakinkan). Seperti halnya semua teori konspirasi, doktrin Nietzsche memang cemerlang, persuasif, dan tajam, saat membaca tulisan-tulisannya, kita akan merasakan kepuasan yang luar biasa, dan segera menyadari betapa pentingnya filsafat (yang juga menjelaskan betapa berbahayanya Nietzsche) dengan menggunakan *to will to power* semata sebagai alat analitis, ia akhirnya mampu menemukan unsur-unsur utama yang tersembunyi di dalam berbagai

---

<sup>4</sup> Paul Statherm, *90 Menit Bersama Nietzsche*. (Jakarta: Erlangga 1997), 5

motifasi manusia yang sedikit sekali diduga sebelumnya. Hal inilah yang memungkinkannya untuk membeberkan dan menjejaki perkembangan nilai-nilai yang dimunculkan oleh berbagai motifasi tersebut. serta mengkaji perkembangan nilai-nilai tersebut didalam lembaran luas sejarah yang melandasi peradapan dan kebudayaan kita.

Salah satu usaha untuk meneliti penemuan Nietzsche akan prinsip kehendak untuk berkuasa sudah dilakukan Kaufmann. Dalam satu bab yang berjudul *The discovery of the will power* ia dengan teliti mengumpulkan tema-tema kehendak untuk berkuasa yang tersebar dalam buku-buku Nietzsche, dari *Die Geburt der tragodie (The Birtld of Tragedy, 1972)* sampai dengan *Ecco Homo (1908)*. Setiap buku dikupasnya . kemudian ditafsirkan apakah disana terkandung tema kehendak untuk berkuasa atau tidak. Dari penelitian ini tampak Nietzsche menggunakan istilah kuasa (*macht, power*) secara berbeda-beda. Mula-mula Nietzsche memaksudkan kehendak untuk berkuasa sebagai prinsip untuk menerangkan perilaku. khususnya perilaku yang tidak disukainya. Dalam hal ini gagasan yang dihasilkan bersifat psikologis. Salah satu tokoh yang hidupnya digerakan oleh power semacam itu Richard Wagner. Dengan konsep power seperti inilah ia menjelaskan masalah Wagner dalam bukunya *Der Fall Wagner*.<sup>5</sup>

Di tempat orang suci Kristiani. Nietzsche ingin melihat apa yang ia sebut manusia “luhut”. sama sekali bukan sebagai tipe yang universal. melainkan sebagai aristokrat yang memerintah. Manusia “luhur” itu akan

---

<sup>5</sup> St Sunardi, *Nietzsche*. (Lkis-Yogyakarta, 2012) 54

mampu melakukan kebengisan, dan kadang-kadang, melakukan apa yang secara kasar dianggap kejahatan, ia akan mengakui kewajiban hanya untuk yang setara. Ia akan melindungi seniman dan pujangga serta semua orang yang kebetulan menguasai suatu keahlian, tetapi ia melaksanakannya selaku anggota orde yang lebih tinggi dari pada mereka yang hanya mengetahui bagaimana melakukan sesuatu. Dari teladan plajurit-plajurit ia belajar mengasosiasikan kematian dengan kepentingan yang mereka perjuangkan, mengorbankan banyak orang, dengan alasan serius yang memadai bahwa mereka bukan orang-orang cadangan, mempraktekan disiplin yang tak bisa ditawar-tawar, dan membolehkan diri-sendiri untuk melakukan kekerasan dan kelicikan dalam peperangan. Ia akan mengakui bagian yang dimainkan oleh kebengisan dalam keunggulan aristokratik, hampir segala sesuatu yang kita sebut kebudayaan tinggi di dasarkan pada spiritualitasasi dan intensifikasi kebengisan. Manusia luhur itu pada dasarnya jelmaan kehendak untuk berkuasa.<sup>6</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pembahasan-pembahasan tentang Semar sudah banyak sekali dipelajari baik dari segi simbol yaitu pada bentuk postur tubuhnya ataupun pada segi sifatnya-sifatnya. Namun yang menjadi kekhususan pada pembahasan kali ini kita akan mencoba memaparkan sosok Semar bila dipelajari melalui seorang filosof Nietzsche. Agar pembahasan tidak melebar maka kami akan menfokuskan yaitu pada sikap kepemimpinan Semar dalam aspek mempertahankan kekuasaan yang mana dalam hal ini filosof Nietzsche

---

<sup>6</sup> Russel betrand. *sejarah filsafat barat*.( Yogyakarta : Pustaka pelajar,-2003). 997

juga memiliki pemikiran yang sama. Walaupun terjadi banyak perbedaan namun itulah yang menjadikan semakin menarik untuk dipelajari sehingga nanti akan ditemukan beberapa kebenaran yang lebih baik.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana filosofi kekuasaan Semar dalam pewayangan?
2. Bagaimana teori pemikiran Nietzsche tentang kekuasaan?
3. Bagaimana hubungan simbol kekuasaan antara Semar dengan wacana Nietzsche?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui filosofi kekuasaan Semar dalam pewayangan
2. Untuk mengetahui teori pemikiran Nietzsche tentang kekuasaan
4. Untuk mengetahui simbol kekuasaan antara Semar dengan wacana Nietzsche?

## **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

Adapun kegunaan ataupun manfaat yang dapat diambil dari pembahasan ini antara lain:

1. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam pemaknaan seni budaya pewayangan.
2. Sebagai kajian untuk mencari pemaknaan hidup melalui tokoh Semar dalam pandangan Nietzsche dalam kekuasaan.

3. Bagi mahasiswa jurusan filsafat Islam dapat digunakan sebagai rujukan dan kajian dalam mengembangkan pemaknaan filosofi penamaan tokoh wayang perspektif Islam
4. Bagi penulis digunakan untuk menemnuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana S1 sdalam bidang filsafat Islam difakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya.

#### E. PENEGASAN JUDUL

Definisi operasional dari penelitian ini, penulis merumuskan judul *Filosofi Semar Dalam pewayangan Dan Pemikiran Nietzsche Tentang Kekuasaan*. Pada judul ini terdapat istilah yang perlu ditegaskan atau didefinisikan yaitu:

**Simbol** : Tujuan hidup adalah mengerti simbol-simbol, karena setiap simbol yang mempunyai arti. Bahasa sendiri merupakan simbol. Karena itu, mengerti bahasa, berarti memahami simbol.<sup>7</sup>

**Kekuasaan** : kehendak untuk berkuasa dimana ada kekuatan tersendiri dalam manusia. Manusia mempunyai otoritas sepenuhnya atas kehidupannya. Kehendak berkuasa merupakan perubahan seorang pemikir

---

<sup>7</sup>. Dr. Conny R. Semiawan. *Metode penelitian kualitatif* (Jakarta Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010). 88

sebelum Nietzsche

Legenda : Cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah

Semar : Sosok tokoh dalam pewayangan yang merupakan menjadi rujukan oleh para Pandawa dalam setiap masalah

Wacana : Kemampuan atau prosedur berfikir secara sistematis dengan memberikan pertimbangan berdasarkan akal atau gagasan yang mempengaruhi persepsi kita. Dan pada gilirannya mempengaruhi cara kita bertindak dalam suatu situasi.<sup>8</sup>

Nietzsche : Seorang intelektual barat genius dan fenomenal pada masanya dan sangat menyumbang banyak pemikiran untuk dunia dan juga sebagai filosof. Yang lahir di Rocken Jerman pada tanggal 15 oktober 1844 dan meninggal di Wimar Jerman pada tanggal 25 Agustus 1900.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Deddy Mulyana. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:Rosda Karya,2002).16

<sup>9</sup> St. Sunardi. *Nietzsche*(Yogyakarta:Lkis,1996).3

## F. PENELITIAN TERDAHULU

Hasil penelitian terdahulu, simbol gunungan telaah filosofis terhadap gunungan wayang kulit` menguraikan makna dari berbagai simbol yang ada pada gunungan. Masing masing mempunyai makna tersendiri.maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gunungan adalah salah satu adegan dalam pewayangan yang memiliki fungsi membuka pagelaran wayang sebagai tanda peergantian babak atau alur cerita. Selain itu wayang gunungan juga digunakan untuk menandai adegan-adegan dan kondisi tertentu. adegan didalam istana.adegan pertempuran(*goro-goro*). adegan di udara (*awang-awang*). adegan diperairan serta mengakhiri cerita atau penutup pementasan.
2. Secara perspektif semiologis Wayang Gunungan terdiri dari sekumpulan tanda terstruktur saling terkait antara satu sama lain sehinga membentuk gunungan. Dan menjadi mudah dipahami.
3. Secara hermeneutik. Wayang Gunungan mempunyai arti tersendiri yaitu suatu konsep Islam (*sankan paraning dumadi*) yaitu sember dan tujuan hidup atau adalah bahasa agama ilmu tauhid yaitu tentang ke-Esa-an Tuhan.
4. Wayang Gunungan mengandung sebuah panutan sehinga masyarakat akan mengambil dan menjadikan panutan untuk prinsip hidup.

## G. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam penelitian perlu adanya metode atau jalan, karena kebenaran itu hanya dapat diperoleh dengan jalan setapak, dengan analisa detail dan radikal (akar) dengan demikian bila tercapai hasilnya dalam ilmu pengetahuan itu merupakan urutan-demonstrasi pembuktian tentang kebenaran mulai dari asa-asasnya yang telah diketahui sedikit demi sedikit untuk mengetahui pengetahuan tentang hal yang belum diketahui. Jadi metode adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah.

Untuk itu, metode penelitian ini menggunakan *kualitatif*. Jenis penelitian ini adalah penelitian (*historis factual*) mengenai tokoh beserta pemikirannya. Yaitu antara dua tokoh yang sangat fenomenal yaitu Semar dan Nietzsche. Maka dalam hal ini penulis mengadakan penelitian ke perpustakaan yaitu data yang menyangkut “Filosofi Semar dalam pewayangan dan pemikiran Nietzsche tentang kekuasaan”.

### 2. Sumber data

Guna mencapai maksud dan tujuan dalam skripsi ini, maka penulis melakukan penelitian dengan cara memahami literatur yang ada dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Serta mengolah data-data tersebut berdasarkan kriteria sumbernya. Dalam penelitian ini penulis membagi dua sumber data sebagai berikut:

## 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang menjadi rujukan utama penulis dalam mencari teori. Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk menjawab masalah atau tujuan penelitian yang dilakukan dalam penelitian eksploratif, deskriptif maupun kausal dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa survei ataupun observasi.

- a) Choirul Arifin. *Kehendak untuk berkuasa* (Jakarta:Erlangga.1987). dalam buku ini dijelaskan bagaimana adanya sebuah gagasan Nietzsche tentang. Kehendak untuk berkuasa. Dari mulai latar belakang teori tersebut digagas hingga menjadi sebuah teori yang dipakai masyarakat Jerman dan sekitarnya pada masa itu
- b) Tjaroko Hp Teguh pranoto. *Semar, ajaran hidup, tuntunan luhur, piwulang agung.*( Solo:Kuntul Press.2007)

## 2. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder adalah sumber data rujukan yang diambil untuk melengkapi sumber data primer Data skunder merupakan struktur data historis mengenai variabel-variabel yang telah dikumpulkan dan dihimpun sebelumnya oleh pihak lain. Sumber data skunder bisa diperoleh dari dalam suatu perusahaan (sumber internal), berbagai internal websites, perpustakaan umum maupun lembaga pendidikan, membeli dari

perusahaan-perusahaan yang memang mengkhususkan diri untuk menyajikan data sekunder, dan lain-lain.<sup>10</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Data skunder ialah bukti teoritik yang diperoleh melalui studi pustaka. Data ini mendasari kajian teoritik yang digunakan sebagai landasan kerangka berfikir. Berdasarkan kajian teoritik ini dapat disusun hipotesis (kerangka konsep) yang mendasari keseluruhan karangan. Oleh karena itu, data ini tergolong penting dalam penulisan ilmiah.<sup>11</sup>

- a) Filsafat simbolis Dan Mistik Dalam Wayang.(Semarang:Dahara Press.1992
- b) Deny Hermawan. Semar & kentut kesayanganya.(Jogjakarta:Diva Press.2013
- c) Muhammad Zairul haq.Tasawuf Semar Hingga Bagong.(Yogyakarta: Kreasi Wacana.2009)
- d) Roy Jakson. Friedrich Nietzsche. (Jogjakarta:Bentang Budaya.2003)
- e) St. Sunardi. Nietzsche.(yogyakarta:Lkis.1996)
- f) Paul Satren, 90 Menit bersama Nietzsche.(Jakarta:Erlangga.1997)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>10</sup> Asep hermawan. penelitian bisnis paradigma kuantitatif.(Jakarta:grasindo.2005).168

<sup>11</sup> Whijono.*Bahasa Indonesia mata kuliah pengembangan kepribadian diperguruan tinggi*.(Jakarta:Grasindo.2007).248

### 3. Metode pengumpulan data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk metode pengumpulan data, penulis menggunakan *Library Reseach* (Studi perpustakaan), yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang merupakan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.<sup>12</sup> Data-data yang diperoleh melalui studi ini lebih spesifiknya berkisar pada tema filosofis antar kedua tokoh tersebut dalam pengambilan data hanya terfokus pada pemikiran tentang kekuasaan kedua tokoh tersebut.

### 4. Metode analisis data

Dalam menganalisa data yang sudah diperoleh penulis menggunakan metode *Deskriptif* dan *Historis*. Metode *Deskriptif* merupakan proses pencarian fakta dengan ketepatan interpretasi.<sup>13</sup> Kegunaan deskripsi ini untuk menjelaskan bahwa suatu fakta, dalam hal ini berupa pemikiran itu benar atau salah satu kontekstual atau malah beku hanya dalam tatanan teoritiknya (utopis).<sup>14</sup> Analisis *Historis* difungsikan mendapatkan keterangan mendalam tentang pengertian dan pengetahuan dalam mengetahui substansi dan sebab-sebab munculnya konsep tersebut.<sup>15</sup> Kajian historis disini lebih tertuju

---

<sup>12</sup> Suharsini Arikunto, *metode penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), Hal.99

<sup>13</sup> Muh. Nasir, *Metode penelitian....* hal.63

<sup>14</sup> Jujun S Sumatri, *Ilmu dalam perspektif*, (Jakarta: Gramedia, 1987), 27

<sup>15</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha, (Yogyakarta: Firdaus, 2001).

bagaimana Nietzsche memunculkan ide-ide orisinal berkaitan tentang *to will to power* dan peran Semar dalam pewayangan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk pembahasan sistematika pembahasan yang jelas maka pada skripsi ini penulis mencoba menguraikan isi kajian pembahasan. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini terdiri sub-sub bab yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kajian Pustaka, Alasan Memilih Judul, Penegasan Istilah, Tujuan Yang Ingin Dicapai, Sumber Data, Metodologi Penelitian dan yang terakhir adalah Sistematika Pembahasan.

Bab II Kekuasaan Dalam Legenda Semar. Dalam bab ini akan dibahas secara teoritis mengenai pengertian wayang, tokoh-tokoh dalam pewayangan, peran Semar dalam pewayangan, filosofi kekuasaan Semar dalam pewayangan.

Bab III Wacana Nietzsche Tentang Kekuasaan. Dalam bab ini akan dijelaskan biografi Nietzsche, karya, Nietzsche, dan pemikiran Nietzsche tentang kehendak untuk berkuasa.

Bab IV Simbol Kekuasaan Antara Legenda Semar Dan Wacana Nietzsche. Dalam bab ini akan dilakukan analisis data mengenai filosofi kekuasaan Semar dalam pewayangan, pemikiran Nietzsche tentang kekuasaan, dan hubungan filosofi kekuasaan Semar dalam pewayangan dengan pemikiran Nietzsche tentang kekuasaan.

## Bab V Korelasi Simbol Kekuasaan Antara Semar Dan Nietzsche.

Dalam bab ini berisi kesimpulan bagaimana hubungan hubungan simbol kekuasaan Semar dalam pewayangan dengan pemikiran Nietzsche tentang kekuasaan dan saran dari peneliti terkait dengan konsep kekuasaan dari kedua tokoh tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### KEKUASAAN DALAM LEGENDA SEMAR

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sosok yang sangat terkenal dan perilakunya dijadikan sebagai panutan. Dialah Semar. Dalam masyarakat Jawa pada zaman dahulu wayang selain sebagai hiburan juga sebagai pendidikan bahkan juga sebagai kritikan kepada pemerintahan yang tidak benar. Semar adalah sebagai sosok yang dijadikan rujukan oleh para pandawa maka dia bisa saja mengkritik punakawan. Namun, meskipun begitu Semar tidak serta-merta semaunya. Justru ia merendah dengan semua ini ia lebih memilih hidup sebagai orang biasa. Hal inilah yang menjadikan ia semakin berwibawa.

#### A. Pengertian wayang

Kebudayaan wayang merupakan kebudayaan yang dimiliki orang Jawa dari zaman dahulu hal ini dibuktikan dengan kesimpulan yang dilakukan oleh

Sri mulyono yang dia mengutip dari beberapa buku. Menurut ia ada dua garis besar tentang pernyataannya yaitu: 1. Pertunjukan wayang berasal, atau setidaknya terpengaruh oleh pertunjukan tonul India Purba yang disebut *chayanataka* (seperti pertunjukan bayang-bayang). 2. Pertunjukan wayang adalah ciptaan asli orang Jawa. Jika dilihat dari unsur karakteristik dan peradaban Melayu hal ini dibuktikan bahwa orang Jawa pada zaman dahulu diantaranya tersistemnya irigasi terhadap padi sawah, proses pembuatan kain batik, gamelan dan pertunjukan wayang kulit. Kebudayaan ini masih tetap

memberi ciri karakteristik budaya Jawa hingga sampai saat ini.<sup>1</sup> Dan juga kata kata wayang yang terdiri dari dua bahasa yaitu bahasa Jawa ngoko dan bahasa Jawa alus yang berarti perwajahan yang terdiri dari barang dan lain sebagainya, yang terkena cahaya (penerangan).<sup>2</sup>

Pengertian wayang juga bervariasi dengan kata bayang-bayang. Atau bayangan yang memiliki nuansa menerawang, samar-samar, atau remang-remang, dalam arti harfiah wayang merupakan bayang-bayang yang dihasilkan oleh boneka-boneka wayang didalamnya terdapat teatrikalnya. Boneka-boneka wayang itu mendapatkan sinar dari lampu minyak (*blencong*) kemudian menimbulkan bayangan. Ditangkaplah bayangan itu pada layar (*kelir*), dari balik layar tampaklah bayangan-bayangan ini disebut wayang.<sup>3</sup>

Ketika kita mendengar kata wayang asosiasi pemikiran kita tertuju pada empat aspek tentang wayang. Aspek pertama mengacu pada boneka wayang dan sejenisnya. Boneka-boneka wayang pada prinsipnya merupakan tokoh-tokoh dalam pewayangan yang dimainkan dan digerakan oleh seniman atau dalang. Mereka membawakan karakter-karakter yang secara mayoritas bersifat stereotip. Aspek yang kedua, wayang mengacu pada pertunjukanya, dalang sebagai seniman mementaskan lakon tertentu dan sekaligus menyutradarai pertunjukan tersebut untuk menerapkan *senggitya* baik dalam panggung artis maupun panggung *pakeliran*. Aspek yang ketiga mengacu pada

<sup>1</sup> Sujanto, *Wayang Dan Budaya Jawa*. (Semarang: Dahara Prize, 2012), 16

<sup>2</sup> Ismunandar, *Wayang Asal-usul dan Jenisnya*. (Semarang: Dahara Prize, 1994), 9

<sup>3</sup> Darmoko, dkk., *Pedoman Pewayangan Perspektif Perlindungan Saksi dan Korban* (Jakarta: LPSK, 2010), 9

sastra atau khasanah lakon *balungan* atau *jangkep*. lakon jangkep menyajikan secara lengkap elemen-elemen didalam pertunjukan. Aspek yang keempat, mengacu pada penari-penari wayang yang memerankan tokoh wayang sesuai dengan karakter tokoh wayang yang bersifat *stereotype*.<sup>4</sup>

Wayang berasal dari kata “Hyang”. berarti “Dewa”.Roh” atau “sukma”. Partikel” wa” pada kata wayang tidak memiliki arti seperti halnya kata wahiri yang berarti (h) iri. ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa wayang merupakan perkembangan dari sebuah upacara pemujaan kepada roh nenek moyang atau leluhur bangsa Indonesia pada masa lampau (prasejarah). Pemujaan kepada leluhur yang dilakukan masyarakat neolitikum dipimpin oleh seorang saman. yang bertugas sebagai penghubung antara dunia profan dan spranatural. Inti sari dari tradisi ini terlihat pada upacara ruwatan, bersih desa. dan suran. yaitu wayang sebagai media pembebasan malapetaka bagi seseorang maupun kelompok orang yang terkena sekerta (noda gaib) dan persembahan dan pemujaan kepada roh nenek moyang.<sup>5</sup>

Wayang kulit atau wayang purwa baru diciptakan oleh wali sanga. Sebelum masa para wali, wayang sudah dikenal masyarakat. Wali sanga melakukan pembaruan dengan menambah beberapa tokoh, sebagai contoh. Sunan Bonang, Sunan Giri. Dan Sunan kalijaga menambahkan tokoh punakawan yang terdiri dari Semar, petruk, Gareng, dan Bagong. Lakon-lakon tersebut tidak dikenal dalam wiracarita Hindu, seperti Mahabarata dan Ramayana.

---

<sup>4</sup> Ibid..12

<sup>5</sup> Ibid..26

Selain tokoh Punakawan, Sunan Kalijaga juga menambahkan bala tentara, seperti kera, binatang-binatang (gajah, babi, kuda), senjata-senjata, serta gunung dalam setiap pementasan wayang. Ia juga melakukan pembaruan dalam hal tata pentas, antara lain dengan menambahkan beberapa perlengkapan, seperti *debog* (pohon pisang) untuk menancapkan wayang, layar atau *geber* sebagai sandaran, serta *blencong* (alat penerangan).

Bukan hanya menciptakan tokoh wayang, Sunan Kalijaga juga pandai mendalang. Pada momen peresmian Masjid Agung Demak setelah shalat jumat, ia menggelar pertunjukan wayang kulit guna menghibur sekaligus mendidik rakyat. Kebanyakan lakon yang dibawakan merupakan cerita yang diubah sendiri diantara Jimat kalimasada, Dewa Ruci, Petruk dadi raja, Wahyu Widayat, dan sebagainya.

Lakon yang sering dimainkan Sunan Kalijaga adalah *Jimat kalimasada*. Jimat atau pusaka dalam lakon ini berupa sebilah keris yang dihiasi tulisan relief timbul. Pusaka ini sangat ampuh dalam melawan angkara murka didunia. Dikisahkan bahwa Puntadewa (sipemilik pusaka) sudah berusia lanjut, tetapi tidak akan meninggal sebelum mampu mengurai isi jimat tersebut. disisi lain, Tidak ada seorangpun brahmana atau ahli agama yang mampu memahami makna kalimat pada jimat kalimasada.

Diujung cerita, Puntadewa bertemu dengan Sunan Kalijaga di Tanah Jawa. Ia menanyakan rahasia dari jimat kalimasada. Sunan kalijaga mengatakan bahwa tulisan tersebut merupakan kalimat syahadat. Ia

menjelaskan artinya dan membimbing Puntadewa untuk mengucapkan kalimat syahadat. setelah itu, Puntadewa meninggal dunia dengan tenang.<sup>6</sup>  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## B. Sejarah wayang

Asal-usul dan perkembangannya wayang tidak akurat seperti sejarah. Sebagian cendekiawan menyatakan bahwa wayang berkembang sejak zaman kuno, sekitar 1500 SM. Jauh sebelum agama dan budaya luar masuk ke Indonesia. Saat itu bangsa Indonesia masih menganut faham animisme dan dinamisme. Paduan animisme dan dinamisme ini menempatkan nenek moyang yang dulu berkuasa tetap mempunyai kekuasaan sehingga mereka terus dipuja. Jelas pemujaan ini mereka wujudkan dalam bentuk gambar dan patung yang kemudian disebut “Hyang” “syaman” ini bantu oleh seseorang “Syaman”. pemujaan kepada Hyang “syaman inilah yang merupakan asal mula pertunjukan wayang dan “syaman” menjadi dalangnya.<sup>7</sup>

Sejalan dengan perjalanan sejarah dari zaman animisme dan dinamisme hingga berkembang kerajaan seperti Kutai, Tarumanegara, bahkan Sriwijaya. Pada masa itu wayang berkembang dengan pesat dan menjadi karya seni yang bermutu tinggi dan cerita yang berkualitas seperti cerita Ramayana dan Mahabarata.  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada abad ke-15 agama Islam masuk ke Indonesia membawa perubahan besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia (Nusantara kala itu). Begitu pula wayang telah mengalami masa pembaruan, tidak hanya

<sup>6</sup> Yudi hadinata, *siman Kalijaga*, (Jakarta: Dipta, 2015), 241

<sup>7</sup> Sujanto, *wayang dan bahasa Jawa* (Semarang: Dahara Prize, 1992), 17

bentuk dalam pagelaran, melainkan isi dan fungsinya. Bentuk wayang yang awalnya proporsional seperti yang tertera dalam candi-candi diubah menjadi bentuk imajinatif seperti sekarang ini, selain itu banyak sekali tambahan peralatannya seperti, layar, lampu, belncong dan debog. Sesuai dengan nilai Islam yang dianut. Isi dan fungsi wayang bergeser dari ritual agama hindu menjadi pendidikan, dakwah, penerangan, dan komunikasi massa. Perkembangan semakin meningkat pada masa kerajaan Demak, memasuki kerajaan Jawa seperti Mataram, Surakarta, dan Yogyakarta hingga saat ini.

Dalam pertunjukan wayang selalu mengandung makna yang bersentuh dengan merasa, berfikir, dan bertindak manusia baik pada tataran realitas personal maupun realitas sosiokultural.<sup>8</sup> dalam kesenian wayang, juga selalu menggambarkan tentang kehidupan manusia yang digambarkan secara simbois ki dalang yang menjalankan setiap adegan atau alur cerita. Dalam pewayangan cenderung berakhir dengan kebahagiaan, hal ini dimaksudkan untuk memberikan inspirasi kepada manusia untuk selalu optimis dalam memnghadapi cobaan.

### C. Tokoh-tokoh dalam pewayangan

Dunia pewayangan (wayang kulit) melalui tokoh-tokohnya sebenarnya memuat banyak simbol dan karakteristik watak manusia. Sejumlah tokoh pewayangan dengan jelas juga merupakan simbol karakteristik pria. Seperti tokoh Arjuna, pria lambang ketampanan. Yudhistira

---

<sup>8</sup> Soetarno dan Sarwanto. *Wayang kulit dan perkembangannya*. (Surakarta:CV.Cendrawasih,2010).1

suka perdamaian. Bima adalah pria yang mahal dalam cinta dan tidak gampang tertarik terhadap perempuan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berikut adalah beberapa watak dari sejumlah tokoh pewayangan, yang sering dijadikan simbol watak pria, yang disarikan dari pedalangan gagrak Yogyakarta maupun Surakarta.

### 1. Semar

Jika pembaca adalah wanita, dan bersuamikan seorang pria yang sangat pandai mengasuh dan amat bijaksana, itu berarti tak jauh berbeda dengan karakteristik Sang Semar. Walau hanya seorang punakawan, sebenarnya Semar adalah turunan dari bangsawan, bahkan saudara Sang Hyang Guru Nata (dewa dari seluruh dewa) di Kahyangan.<sup>9</sup>

Walaupun Semar dikenal sebagai orang papa, ia memiliki insting yang sangat tajam, intuitif, dan memiliki watak kedewaan. Semar senantiasa adil dan bijak dalam memutuskan setiap masalah atau perkara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bila diperintah menumpas keangkaramurkaan, Semar akan memperlihatkan kesejatian dirinya. Akan tetapi dalam keseharian, Semar selalu berpenampilan sebagai sosok titah sawantah belaka. Isteri Semar adalah Dewi Kanistri, yang selalu ditinggal pergi karena panggilan tugas mulia sang suami dalam menghamba kepada pemimpin dan bangsanya. Kehidupan keluarga Semar lebih mengedepankan lakutama daripada gemerlap duniawi.

---

<sup>9</sup> Soetarno dan Sarwanto, *Wayang kulit dan perkembangannya*, 32.

## 2. Gareng

Nama lengkap dari Gareng sebenarnya adalah Nala Gareng, hanya saja masyarakat sekarang lebih akrab dengan sebutan "Gareng".

Gareng adalah punakawan yang berkaki pincang. Hal ini merupakan sebuah *sanepa* dari sifat Gareng sebagai kawula yang selalu hati-hati dalam bertindak. Selain itu, cacat fisik Gareng yang lain adalah tangan yang *ciker* atau patah. Ini adalah sanepa bahwa Gareng memiliki sifat tidak suka mengambil hak milik orang lain. Diceritakan bahwa tumit kanannya terkena semacam penyakit bubul.

Dalam suatu *carangan* Gareng pernah menjadi raja di Paranggumiwayang dengan gelar *Pandu Pragola*. Saat itu dia berhasil mengalahkan Prabu Welgeduwelbeh raja dari Borneo yang tidak lain adalah penjelmaan dari saudaranya sendiri yaitu Petruk.<sup>10</sup>

Dulunya, Gareng berwujud satria tampan bernama Bambang Sukodadi dari pedepokan Bluktiba. Gareng sangat sakti namun sombong, sehingga selalu menantang duel setiap satria yang ditemuinya. Suatu hari, saat baru saja menyelesaikan tapanya, ia berjumpa dengan satria lain bernama *Bambang Panyukilan*. Karena suatu kesalahpahaman, mereka malah berkelahi. Dari hasil perkelahian itu, tidak ada yang menang dan kalah, bahkan wajah mereka berdua rusak. Kemudian datanglah Batara Ismaya (Semar) yang kemudian meleraikan mereka. Karena Batara Ismaya ini adalah *pamong* para satria Pandawa yang berjalan di atas kebenaran, maka

---

<sup>10</sup> Ibid., 32

dalam bentuk *Jangganan Samara Anta*, dia (Ismaya) memberi nasihat kepada kedua satria yang baru saja berkelahi itu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Karena kagum oleh nasihat Batara Ismaya, kedua satria itu minta mengabdikan dan minta diakui anak oleh Lurah Karang Kadempel, titisan dewa (Batara Ismaya) itu. Akhirnya *Jangganan Samara Anta* bersedia menerima mereka, asal kedua satria itu mau menemani dia menjadi pamong para kesatria berbudi luhur (Pandawa), dan akhirnya mereka berdua setuju. Gareng kemudian diangkat menjadi anak tertua (sulung) dari Semar.

### 3. Petruk

Menurut pedalangan, ia adalah anak pendeta raksasa di pertapaan dan bertempat di dalam laut bernama Begawan Salantara. Sebelumnya ia bernama Bambang Pecruk Panyukilan. Ia gemar bersenda gurau, baik dengan ucapan maupun tingkah laku dan senang berkelahi. Ia seorang yang pilih tanding/sakti di tempat kediamannya dan daerah sekitarnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Oleh karena itu ia ingin berkelana guna menguji kekuatan dan kesaktiannya.

Di tengah jalan ia bertemu dengan Bambang Sukodadi dari pertapaan Bluluktiba yang pergi dari padepokannya di atas bukit, untuk mencoba kekebalannya. Karena mempunyai maksud yang sama, maka terjadilah perang tanding. Mereka berkelahi sangat lama, saling menghantam, bergumul, tarik-menarik, tendang-menendang, injak-menginjak, hingga tubuhnya menjadi cacat dan berubah sama sekali dari

wujud aslinya yang tampan. Perkelahian ini kemudian dipisahkan oleh Smarasanta (Semar) dan Bagong yang mengiringi Batara Ismaya. Mereka diberi petunjuk dan nasihat sehingga akhirnya keduanya menyerahkan diri dan berguru kepada Smara/Semar dan mengabdikan kepada Sanghyang Ismaya. Demikianlah peristiwa tersebut diceritakan dalam lakon *Batara Ismaya Krama*.

Karena perubahan wujud tersebut masing-masing kemudian berganti nama. Bambang Pecruk Panyukilan menjadi Petruk, sedangkan Bambang Sukodadi menjadi Gareng.

Petruk mempunyai istri bernama Dewi Ambarwati, putri Prabu Ambarsraya, raja Negara Pandansurat yang didapatkannya melalui perang tanding. Para pelamarnya antara lain: Kalagumarang dan Prabu Kalawahana raja raksasa di Guwaseluman. Petruk harus menghadapi mereka dengan perang tanding dan akhirnya ia dapat mengalahkan mereka dan keluar sebagai pemenang. Dewi Ambarwati kemudian diboyong ke Girisarangan dan Resi Pariknan yang memangku perkawinannya. Dalam perkawinan ini mereka mempunyai anak lelaki dan diberi nama Lengkung Kusuma<sup>11</sup>

Oleh karena Petruk merupakan tokoh pelawak/*dagelan* (Jawa), kemudian oleh seorang dalang digubah suatu lakon khusus yang penuh dengan lelucon-lelucon dan kemudian diikuti dalang-dalang lainnya, sehingga terdapat banyak sekali lakon-lakon yang menceritakan kisah-

---

<sup>11</sup> Ibid., 34

kisah Petruk yang menggelikan, contohnya lakon *Pétruk Ilang Pethèlé*

("Petruk kehilangan kapaknya").

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam kisah *Ambungan Candi Spataharga/Saptaraga*, Dewi Mustakaweni, putri dari negara Imantaka, berhasil mencuri pusaka Jamus Kalimasada dengan jalan menyamar sebagai kerabat Pandawa (Gatutkaca), sehingga dengan mudah ia dapat membawa lari pusaka tersebut. Kalimasada kemudian menjadi rebutan antara kedua negara itu. Di dalam kekeruhan dan kekacauan yang timbul tersebut, Petruk mengambil kesempatan menyembunyikan Kalimasada, sehingga karena kekuatan dan pengaruhnya yang ampuh, Petruk dapat menjadi raja menduduki singgasana Kerajaan Lojitengara dan bergelar Prabu Welgeduwelbeh. Lakon ini terkenal dengan judul *Petruk Dadi Ratu* ("Petruk Menjadi Raja").

Prabu Welgeduwelbeh/Petruk dengan kesaktiannya dapat membuka rahasia Prabu Pandupragola, raja negara Tracanggribig, yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tidak lain adalah kakaknya sendiri, yaitu Nala Gareng. Dan sebaliknya Bagong-lah yang menurunkan Prabu Welgeduwelbeh dari tahta kerajaan Lojitengara dan terbongkar rahasianya menjadi Petruk kembali. Kalimasada kemudian dikembalikan kepada pemilik aslinya, Prabu Puntadewa.

Petruk dan panakawan yang lain (Semar, Gareng dan Bagong) selalu hidup di dalam suasana kerukunan sebagai satu keluarga. Bila tidak ada kepentingan yang istimewa, mereka tidak pernah berpisah satu sama

lain. Mengenai Punakawan, punakawan berarti "kawan yang menyaksikan" atau pengiring. Saksi dianggap sah, apabila terdiri dari dua orang, yang terbaik apabila saksi tersebut terdiri dari orang-orang yang bukan sekeluarga. Sebagai saksi seseorang harus dekat dan mengetahui sesuatu yang harus disaksikannya. Di dalam pedalangan, saksi atau punakawan itu memang hanya terdiri dari dua orang, yaitu Semar dan Bagong bagi trah Witaradya.

Sebelum Sang Hyang Ismaya menjelma dalam diri cucunya yang bernama Smarasanta (Semar), kecuali Semar dengan Bagong yang tercipta dari bayangannya, mereka kemudian mendapatkan Gareng/Bambang Sukodadi dan Petruk/Bambang Panyukilan. Setelah Batara Ismaya menjelma kepada Janggan Smarasanta (menjadi Semar), maka Gareng dan Petruk tetap menggabungkan diri kepada Semar dan Bagong. Disinilah saat mulai adanya punakawan yang terdiri dari empat orang dan kemudian mendapat sebutan dengan nama "parepat/prapat"

#### 4. Bagong

Ki Lurah Bagong adalah nama salah satu tokoh panakawan dalam kisah pewayangan yang berkembang di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tokoh ini dikisahkan sebagai anak bungsu Semar. Dalam pewayangan Sunda juga terdapat tokoh panakawan yang identik dengan Bagong, yaitu Cepot atau Astrajingga. Namun bedanya, menurut versi ini, Cepot adalah

anak tertua Semar. Dalam wayang banyumasan Bagong lebih dikenal dengan sebutan Bawor.<sup>12</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagai seorang panakawan yang sifatnya menghibur penonton wayang, tokoh Bagong pun dilukiskan dengan ciri-ciri fisik yang mengundang kelucuan. Tubuhnya bulat, matanya lebar, bibirnya tebal dan terkesan *memble*. Dalam figur wayang kulit, Bagong membawa senjata kudi.

Gaya bicara Bagong terkesan semaunya sendiri. Dibandingkan dengan ketiga panakawan lainnya, yaitu Semar, Gareng, dan Petruk, maka Bagong adalah sosok yang paling lugu dan kurang mengerti tata krama. Meskipun demikian majikannya tetap bisa memaklumi.

Beberapa versi menyebutkan bahwa, sesungguhnya Bagong bukan anak kandung Semar. Dikisahkan Semar merupakan penjelmaan seorang dewa bernama Batara Ismaya yang diturunkan ke dunia bersama kakaknya, yaitu Togog atau Batara Antaga untuk mengasuh keturunan adik mereka, yaitu Batara Guru.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Togog dan Semar sama-sama mengajukan permohonan kepada ayah mereka, yaitu Sanghyang Tunggal, supaya masing-masing diberi teman. Sang Hyang Tunggal ganti mengajukan pertanyaan berbunyi, siapa kawan sejati manusia. Togog menjawab "hasrat", sedangkan Semar menjawab "bayangan". Dari jawaban tersebut, Sang Hyang Tunggal pun mencipta hasrat Togog menjadi manusia kerdil bernama Bilung.

---

<sup>12</sup> Ibid., 37

sedangkan bayangan Semar dicipta menjadi manusia bertubuh bulat.

bernama Bagong.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Versi lain menyebutkan, Semar adalah cucu Batara Ismaya. Semar mengabdikan kepada seorang pertapa bernama Resi Manumanasa yang kelak menjadi leluhur para Pandawa. Ketika Manumanasa hendak mencapai moksha, Semar merasa kesepian dan meminta diberi teman. Manumanasa menjawab bahwa temannya yang paling setia adalah bayangannya sendiri. Seketika itu pula, bayangan Semar pun berubah menjadi manusia, dan diberi nama Bagong.

Gaya bicara Bagong yang seenaknya sendiri sempat dipergunakan para dalang untuk mengkritik penjajahan kolonial Hindia Belanda. Ketika Sultan Agung meninggal tahun 1645, putranya yang bergelar Amangkurat I menggantikannya sebagai pemimpin Kesultanan Mataram. Raja baru ini sangat berbeda dengan ayahnya. Ia memerintah dengan sewenang-wenang serta menjalin kerja sama dengan pihak VOC-Belanda.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keluarga besar Kesultanan Mataram saat itu pun terpecah belah. Ada yang mendukung pemerintahan Amangkurat I yang pro-Belanda, ada pula yang menentangnya. Dalam hal kesenian pun terjadi perpecahan. Seni wayang kulit terbagi menjadi dua golongan, yaitu golongan Nyai Panjang Mas yang anti-Amangkurat I, dan golongan Kyai Panjang Mas yang sebaliknya.

Rupanya pihak Belanda tidak menyukai tokoh Bagong yang sering dipergunakan para dalang untuk mengkritik penjajahan VOC. Atas dasar

ini, golongan Kyai Panjang Mas pun menghilangkan tokoh Bagong.

sedangkan Nyai Panjang Mas tetap mempertahankannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada zaman selanjutnya, Kesultanan Mataram mengalami keruntuhan dan berganti nama menjadi Kasunanan Kartasura. Sejak tahun 1745 Kartasura kemudian dipindahkan ke Surakarta. Selanjutnya terjadi perpecahan yang berakhir dengan diakuinya Sultan Hamengkubuwono I yang bertakhta di Yogyakarta.

Dalam hal pewayangan, pihak Surakarta mempertahankan aliran Kyai Panjang Mas yang hanya memiliki tiga orang panakawan (Semar, Gareng, dan Petruk), sedangkan pihak Yogyakarta menggunakan aliran Nyai Panjang Mas yang tetap mengakui keberadaan Bagong.

Akhirnya, pada zaman kemerdekaan Bagong bukan lagi milik Yogyakarta saja. Para dalang aliran Surakarta pun kembali menampilkan empat orang panakawan dalam setiap pementasan mereka. Bahkan, peran Bagong cenderung lebih banyak daripada Gareng yang biasanya hanya muncul dalam *gara-gara* saja.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam pewayangan gaya Jawa Timuran, yang berkembang di daerah Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Mojokerto, Jombang, Malang dan sekitarnya, tokoh Semar hanya memiliki dua orang anak, yaitu Bagong dan Sarangaja. Bagong sendiri memiliki anak bernama Besut. Dalam versi ini adik Bagong memang jarang dipentaskan namun ada lakon tertentu di mana Sarangaja keluar seperti lakon Adeg'e Khayangan Suralaya di mana pada cerita ini menceritakan Asal usul Bagong dalam versi Jawa Timur.

Tentu saja Bagong gaya Jawa Timuran memiliki peran yang sangat penting sebagai panakawan utama dalam setiap pementasan wayang. Ucapannya yang penuh humor khas timur membuatnya sebagai tokoh wayang yang paling ditunggu kemunculannya.

Dalam pementasan Wayang Golek Menak, Bagong versi ini memang bentuk wajahnya menyerupai Cepot. Mulai dari wajah, tangan dan busananya persis seperti Cepot, tetapi Bagong versi Wayang Golek Menak ini memiliki wajah berwarna hitam, berjubah hitam, memakai kaus belang merah putih, dan berhidung mbangir. Bagong yang seperti ini disebut Lupit atau nama lengkapnya Kyai Lurah Lupit dari Desa Karang Sembung. Dia memiliki seorang adik yang bernama Slenteng. Slenteng sendiri adalah perwujudan Gareng versi Wayang Golek Menak. Dalam pakeliran, Lupit adalah seorang punakawan yang hidup pada zaman kerajaan-kerajaan Islam di pulau Jawa. Misalnya sebagai abdi dalem Sultan Trenggono pada zaman Kesultanan Demak.

## 5. Togog

Pada zaman *kaledwatan* diceritakan Sanghyang Wenang mengadakan sayembara untuk memilih penguasa kahyangan dari keempat anaknya yang lahir dari sebutir telur. Lapisan-lapisan telur yakni Kulit paling luar diberi nama *Batara Antaga* (Togog). Kulit selaput diberi nama *Batara Sarawita* (Bilung). Putih telur diberi nama *Batara Ismaya* (Semar) dan Kuning telur diberi nama *Batara Manikmaya* (*Batara Guru*). Untuk itu sayembara diadakan dengan cara barang siapa dari keempat anaknya

tersebut dapat menelan bulat-bulat dan memuntahkan kembali Gunung Jamurdipa maka dialah yang akan terpilih menjadi penguasa kahyangan. Pada giliran pertama Batara Antaga (Togog) mencoba untuk melakukannya, namun yang terjadi malah mulutnya robek dan jadi *dower* karena Togog memaksakan dirinya untuk menelannya padahal mulutnya tidak muat. Giliran kedua Batara Sarawita salah menelan gunung yang sedang aktif dan mendadak meletus sebelum dia menelannya membuat seluruh tubuhnya rusak dan bopeng-bopeng. Giliran berikutnya adalah Batara Ismaya (Semar) yang melakukannya. Gunung Jamurdipa dapat ditelan bulat-bulat tetapi tidak dapat dikeluarkan lagi karena Semar tidak bisa mengunyah akibat giginya taring semua, dan jadilah Semar berperut buncit karena ada gunung didalamnya seperti dapat kita lihat pada karakter Semar dalam wayang kulit. Karena sarana sayembara sudah musnah ditelan Semar maka yang berhak memenangkan sayembara dan diangkat menjadi penguasa *kudewatan* adalah Sang Hyang Manikmaya atau Batara Guru, anak bungsu dari Sang Hyang Wenang.<sup>13</sup>

Adapun Batara Antaga (Togog), Batara Sarawita (Bilung) dan Batara Ismaya (Semar) akhirnya diutus turun ke *marcapada* (dunia manusia) untuk menjadi penasihat, dan pamong pembisik makna sejati kehidupan dan kebajikan pada manusia, yang pada akhirnya Semar dipilih sebagai pamong untuk para satria berwatak baik Pandawa dan Togog dan Bilung diutus sebagai pamong untuk para satria dengan watak buruk.

---

<sup>13</sup> Ibid., 41

Togok merupakan salah satu dari punakawan sabrang pasangan tokoh wayang satu ini adalah Bilung ia merupakan titisan Sang Hyang Antaga, yang merupakan saudara Sang Hyang Ismaya dan Sang Hyang Manikmaya.

Dalam cerita pewayangan, Togok digambarkan tidak bersetia dengan majikannya, ia selalu saja beralih dari satu majikan ke majikan yang lain. Sifatnya ia pula gonta ganti pekerjaan oleh karena itu, orang yang suka berpindah pekerjaan atau tidak setia disebut dengan Togok.<sup>14</sup>

#### D. Peran Semar dalam pewayangan

Semar atau Ki Lurah Badrayana adalah nama tokoh Punakawan yang paling utama dalam kesenian wayang Jawa dan Sunda.<sup>15</sup> istilah Semar berasal dari kata *mismaarun* yang berarti paku,<sup>16</sup> yang dimaksud paku disini ialah paku memiliki fungsi untuk mengokohkan. hal ini sesuai dengan peran Semar dalam dunia pewayangan yaitu penasehat dari para kesatria Pandawa. Semar selalu hadir dalam setiap lakon pewayangan, biasanya selalu menjadi abdi dan penasehat para keluarga pandawa, oleh karena itu tidak heran kalau setiap menghadapi peperangan, keluarga Pandawa selalu meminta nasihat kepada Semar dan selalu menang.

Tokoh Punakawan pada pihak pembela kebenaran (wayang kanan). Tidak terdapat baik dalam Mahabharata maupun Ramayana di India, dianggap

<sup>14</sup> Hendra Sucipto, *Insklopedi Tokoh-Tokoh Pewayangan dan Silsilahnya*, (Yogyakarta: Naarasi, 2010) hlm 403

<sup>15</sup> Lukman Pasha, *Buku pintar Wayang*, op.cit. h.43

<sup>16</sup> Darmawan Budi Suseno, *Wayang kebatinan Islam*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), h.

penjelmaan Dewa Pribumi. Menurut alam pewayangan. Semar adalah mahluk tertua yang pertama kali muncul ketika dunia masih kosong. Tetapi karena tidak ada kawan, maka ia masuk lagi ke dalam bumi. Pada waktu itu keluar togog. Karena itu Togok menganggap dirinya sebagai kakak. Saudaranya yang paling muda ialah Batara Guru. Meskipun dalam sehari-hari tak pernah karuan bentuknya, tetapi ia sebenarnya ksatria yang tampan, kalau ia melapaskan pakaiannya sehari-hari, ia menjadi Sanghiang Ismaya. Ia sangat sakti. Boleh dikatakan semua wayang yang lain dibawah kesaktiannya, tapi ajianya yang paling utama ialah kentutnya yang bisa membuat orang pingsan. Dalam pewayangan Cirebon. Semar mempunyai delapan orang anak cucu. Istrinya bernama Sudiregen. Nama yang lain: saronsari, kudapawana, badranaya. Ia menjadi lurah dikampung karang Tumaritis, bawahan Madukara, kerajaan Amartapura.<sup>17</sup>

Siapakah Semar itu? Walaupun Semar kelihatan seperti rakyat biasa saja, tetapi pada hakikatnya ia adalah seorang keturunan dewa yang tak terkalahkan. Semar mengatasi semua Dewa lain dengan kekuatannya, dewa-dewa disapa dengan bahasa ngoko. Apabila Semar marah, dewa-dewa bergetar, dan apa yang akan dikehendaki akan terjadi. Setiap usaha Batara guru untuk menguasai dunia dengan berbagai penjelmaan khususnya untuk mencegah perang ratayuda dan kekalahan para Kurawa dipatahkan oleh Semar. Semar adalah tak terkalahkan para Pandawa, oleh karena itu Pandawa

---

<sup>17</sup>Ajip Rosidi. *Rikmadenda mencari Tuhan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991) hal xxx

adalah nenek moyang raja-raja Jawa, sebenarnya Semar adalah pamong danyang pulau Jawa dan seluruh dunia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dilihat dari segi fisik Semar adalah sangat kasar dan tidak bagus, tetapi eksistensi Semar dan anak-anaknya mengandung suatu ravalitalisasi cita-cita priyayi mengenal satria yang berbudaya, halus lahir batinnya, bagi si priyayi bentuk lahiriah yang halus merupakan jaminan yang halus pula, sedangkan lahir yang kasar tidak jarang dianggap sebagai pratanda batin kasar. Angapan ini runtuh karena bertabrakan dengan Semar, betapapun orang yang menginginkan lahir yang halus buat orang Jawa atidak ada identitas langsung antra lahir dan batin. Walaupun biasanya bentuk yang halus terdapat batin yang halus pula namun ini bukanlah jaminan. Tidak pernah kita boleh kita dari bentuk lahiriah seseorang ke sifatnya yang sebenarnya.rupa Semar tidak pernah menunjukkan keindahan, ia suka lepas angin busuk, kentut, namun batinnya sangat halus, lebih peka, lebih baik dan mulia dari pada satria-satria yang tampan, budinya yang luhur dan wataknya yang penanggung jawab ia sangat disayangi dan dianggap memiliki jiwa satria sejati. Karena itu ada penilaian pada manusia, bukan rupa yang kelihatan , bukan pembawaan lahiriah yang sopan-santun, bukan penguasaan tatakram kehalusan yang menentukan derajat kemanusiaan seseorang, melainkan sikap batinnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan adanya Semar timbul suatu paham yang sangat populer khususnya dikalangan priyayi, yaitu bahwa makin tinggi kesaktian seseorang, semakin tinggi pula kedudukannya dalam masyarakat, Semar berkedudukan sebagai hamba saja, tetapi kesaktianya mengunguli semua dewa dan hanya

karena perlindungan saja para pandawa bisa menang dalam perang batarayuda. begitu pula Semar mendobrak angapan yang menyamakan pendidikan dengan kebijaksanaan. Semar tidak terdidik sama sekali. ia hanya mempunyai kepintaran rakyat sederhana saja, tetapi ia adalah yang paling bijaksana.

Dalam masyarakat Semar mempunyai komitmen yaitu sebuah sikap *sepi ing pamrih* dan *rame ing gawe* (sedikit mengharap penghargaan dan banyak bekerja) dapat terlaksana secara sempurna, ia sama sekali bebas dari pamrih. ia sama sekali hidup demi kewajibanya. Semar tidak menuntut balas baik dalam kalangan pandawa atau masyarakat. Dan ia puas apabila bisa tinggal dibalik kehidupan pandawa dan oleh berbagai orang lain dijalan dianggap orang bodoh. Kesetiaan dan kebaktianya tanpa batas. Dengan tenang ia menjalankan darmanya. Yaitu menjadi orang yang abdi setia.

Masih ada satu unsur yang khas Semar lagi yang baru dan yang membulatkan etika dalam wayang. Dalam tradisi jawa orang mencapai kesempurnaan dan kesaktian dengan jalan bersemadi dan bertapa sebagaimana kita saksikan dalam Arjuna Wiwaha. Dengan jalan itu manusia diharapkan dapat turun kedalam batinnya sendiri, dapat memperoleh *ngilmu makrifat kesempurnaning ngaurip* (ilmu makrifat kesempurnaan hidup). dan dengan demikian mencapai *manungaling kawula gusti* (persatuan hamba-Tuhan) dimana segala keduaan hilang. sehingga manusia mencapai tingkat itu dapat berkata: *ingsun dzate gusti kang asifat esa, angliputi ing kawulaningsun, tunggal dadi saklakahanan, sampurna saka ing kodratningsun.*

(akulah hakikat Tuhan yang bersifat Esa, meliputi abdiku, bersatu kenyataan, sempurna dari kodratku).<sup>18</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Usaha mistik itu nampaknya berdasarkan manusia itu sendiri walaupun Bima dalam cerita damarwuci ternyata hanya dapat mencapai *manungaling kawula gusti* dengan bantuan seorang guru, yaitu Dewa Ruci. Entah usaha itu dapat berhasil atau tidak, kiranya tak bisa dikesangkal bahwa usaha itu membawa bahaya kesombongan dan penilaian diri yang kurang wajar. Semar memberi tekanan yang sangat berbeda. Karena para satria yang paling saktipun, seperti Arjuna, akhirnya menang bukan karena kesaktian mereka itu melainkan karena dihantar oleh sang pamong Kiai Lurah Semar. Semar berkesimpulan bahwa kita memerlukan seorang pamong bukan kekuatan kitalah yang menyelamatkan dan mendekatkan kita pada Tuhan, melainkan bimbingan yang akhirnya berasal dari Tuhan sendiri. Tidak usah kita mencari kodrat kita suatu kuatan yang sebenarnya itu kita rasakan dalam-dalam toh tidak ada pada kita. Justru apabila kita mengaku bahwa sendirian saja. Berdasarkan kekuatan kita saja kita toh tidak bisa apa-apa, kita bisa ditolong dan dihantar.<sup>19</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>18</sup> R.Ng. Ranggawarsita, *Wirid hidajat-Djati*, (Surabaya: kabungan R. Fanojo, 1966), 12

<sup>19</sup> Franz magnis-Suseno, *Wayang Dan Pangilan Manusia*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 1991)37-44

## E. Filosofi kekuasaan Semar dalam pewayangan

Pada masa kerajaan Islam mulai masuk dan berkembang dipulau Jawa, kesenian wayang digunakan sebagai media penyebaran agama Islam. kisah-kisah yang dipentaskan masih seputar kisah Mahabarata yang saat itu sudah melekat kuat dalam benak masyarakat Jawa. Salah satu ulama yang sangat berperan penuh dalam pengembangan kesenian wayang sebagai media dakwah Islam adalah Sunan Kalijaga yang juga terkenal sebagai ahli budaya. Dalam pementasan wayang kulit pada masa kerajaan Islam. Tokoh Semar masih tetap dipertahankan keberadaannya. Bahkan peran aktifnya lebih banyak dari pada dalam kisah sudamala, dalam perkembangan selanjutnya, peran tokoh Semar semakin ketat. dalam setiap pagelaran wayang tokoh Semar selalu diselalu disertakan. Derajat tokoh Semar juga semakin meningkat lagi. Para pujanga Jawa dalam karya-karya sastranya mereka mengisahkan Semar bukan sekedar rakyat jelata, melainkan sebagai jelamaan dari Batara Ismaya, kakak dari Batara Guru, raja para dewa.<sup>20</sup>

Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong (Sunda: *Cepot*). Mereka menggambarkan kelompok *punakawan* yang jujur, sederhana, tulus, berbuat sesuatu tanpa pamrih, tetapi memiliki pengetahuan yang sangat luas, cerdas, dan mata batinnya sangat tajam. Ki Lurah Semar, khususnya, memiliki hati yang "nyegoro" atau seluas samudra serta *kewaskitaan* dan *kapramaman*-nya sedalam samudra. Hanya satria sejati yang akan menjadi asuhan Ki Lurah

---

<sup>20</sup> Lukman Pasha, *Buku Pinar Wayang*, op.cit, h.44

Semar. Semar hakekatnya sebagai manusia setengah dewa, yang bertugas mengemban/*momong* para kesatria sejati.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ki Lurah Semar disebut pula *Begawan Ismaya* atau Hyang Ismaya, karena eksistensinya yang teramat misterius sebagai putra Sang Hyang Tunggal umpama *dewa mangejawantah*. Sedangkan julukan *Ismaya* artinya tidak wujud secara wadag/fisik, tetapi yang ada dalam keadaan samar/*Semar*. Dalam *uthak-athik-gathuk* secara Jawa, Ki Semar dapat diartikan *guru sejati* (sukma sejati), yang ada dalam jati diri kita. *Guru sejati* merupakan hakekat Zat tertinggi yang terdapat dalam badan kita. Maka bukanlah hal yang muskil bila hakekat *guru sejati* yang disimbolkan dalam wujud Ki Lurah Semar, memiliki kemampuan *sabda pendita ratu*. Iudahnya adalah ludah api (*idu geni*). Apa yang diucap *guru sejati* menjadi sangat bertuah, karena ucapannya adalah kehendak Tuhan. Para kesatria yang diasuh oleh Ki Lurah Semar sangat beruntung karena negaranya akan menjadi adii makmur, gemah ripah, murah sandang pangan, tenteram, selalu terhindar dari musibah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Membahas Semar tentunya akan panjang lebar seperti tak ada titik akhirnya. Semar sebagai simbol bapa manusia Jawa. Bahkan dalam kitab jangka Jayabaya, Semar digunakan untuk menunjuk penasehat Raja-raja di tanah Jawa yang telah hidup lebih dari 2500 tahun. Dalam hal ini Ki Lurah Semar tiada lain adalah Ki Sabdapalon dan Ki Nayagenggong, dua saudara kembar penasehat spiritual Raja-raja. Sosoknya sangat misterius, seolah antara nyata dan tidak nyata, tapi jika melihat tanda-tandanya orang yang menyangkal akan menjadi ragu.

Ki Lurah Semar dalam konteks Sabdapalon dan Nayagenggong merupakan bapa atau Dahyang-nya manusia Jawa. Menurut jangka Jayabaya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kelak saudara kembar tersebut akan hadir kembali setelah 500 tahun sejak jatuhnya Majapahit untuk memberi pelajaran kepada momongannya manusia Jawa (nusantara). Jika dihitung kedatangannya kembali, yakni berkisar antara tahun 2005 hingga 2011. Maka bagi para satria *momongannya* Ki Lurah Semar ibarat menjadi *jimat: mung siji tur dirumat*. Selain menjadi penasehat, *punakawan* akan menjadi penolong dan juru selamat/pelindung tatkala para satria *momongannya* dalam keadaan bahaya.

Dalam cerita pewayangan Ki Lurah Semar *jumeneng* sebagai seorang Begawan, namun ia sekaligus sebagai simbol rakyat jelata. Maka Ki Lurah Semar juga dijuluki manusia setengah dewa. Dalam perspektif spiritual, Ki Lurah Semar mewakili watak yang sederhana, tenang, rendah hati, tulus, tidak munafik, tidak pernah terlalu sedih dan tidak pernah tertawa terlalu riang. Keadaan mentalnya sangat matang, tidak *kagetan* dan tidak *gumunan*, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ki Lurah Semar bagaikan air tenang yang menghanyutkan, di balik ketenangan sikapnya tersimpan kejeniusan, ketajaman batin, kaya pengalaman hidup dan ilmu pengetahuan. Ki Lurah Semar menggambarkan figur yang sabar, tulus, pengasih, pemelihara kebaikan, penjaga kebenaran dan menghindari perbuatan *dur-angkara*. Ki Lurah Semar juga dijuluki Badranaya, artinya badra adalah rembulan, naya wajah. Atau Nayantaka, *naya* adalah wajah, *taka* : pucat. Keduanya berarti menyimbolkan bahwa Semar memiliki watak rembulan (lihat thread: *Pusaka Hasta Brata*). Dan

seorang figur yang memiliki wajah pucat, artinya Semar tidak mengumbar hawa nafsu. *Semareka den prayitna: Semare* artinya menidurkan diri, agar supaya batinnya selalu awas. Maka yang ditidurkan adalah panca inderanya dari gejolak api atau nafsu negatif. Inilah nilai di balik kalimat *wani mati sajroning urip* (berani mati di dalam hidup).

Perbuatannya selalu *netepi* kodrat Hyang Widhi (pasrah), dengan cara mematkan hawa nafsu negatif. Sikap demikian akan diartikulasikan ke dalam sikap *watak wantun* kita sehari-hari dalam pergaulan. “pucat” dingin tidak mudah emosi, tenang dan berwibawa, tidak gusar dan gentar jika dicaci-maki, tidak lupa diri jika dipuji, sebagaimana watak *Badranaya* atau wajah rembulan.

Dalam khasanah spiritual Jawa, khususnya mengenai konsep *manunggaling kawula Gusti*, Ki Lurah Semar dapat menjadi personifikasi hakekat *guru sejati* setiap manusia. Semar adalah samar-samar, sebagai perlambang *guru sejati* atau *sukma sejati* wujudnya samar bukan wujud nyata atau wadag, dan tak kasad mata. Sedangkan Pendawa Lima adalah personifikasi jasad atau badan yang di dalamnya terdapat panca indera. Karena sifat jasad atau badan cenderung lengah dan lemah, maka sebaik apapun jasad seorang satria, tetap saja harus diasuh dan diawasi oleh sang *guru sejati* agar senantiasa *eling* dan *waspadha*. Agar supaya jasad/badan memiliki keteguhan pada ajaran kebaikan sang *guru sejati*. Guru sejati merupakan pengendali seseorang agar tetap dalam “laku” yang tepat, *pener* dan berada pada koridor *bebener*. Siapa yang ditinggalkan oleh *pamomong* Ki

Lurah Semar beserta Gareng, Petruk, Bagong, ia akan celaka, jika satria maka di negerinya akan mendapatkan banyak malapetaka seperti : musibah, bencana, wabah penyakit (*pageblug*), paceklik. Semua itu sebagai bebendu karena manusia (satria) yang ditinggalkan *guru sejati*-nya telah keluar dari jalur *bebener*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### BAB III

#### WACANA NIETZSCHE TENTANG KEKUASAAN

Kemunduran pemikiran yang terjadi pada masa itu, yaitu pada kehidupan Nietzsche begitu mengena pada masyarakat Jerman pada umumnya dan yang paling terasa yaitu bagi dirinya sendiri. Yaitu apa yang dilakukan oleh orang-orang Gereja. Semua ajaran gereja hanyalah manipulasi dari orang-orang yang berkuasa. Mereka mengekang manusia seakan-akan manusia ini hanyalah keledai yang dibebani dengan peraturan agama. Maka dari sini timbulah pemikiran Nietzsche yaitu *The will to power* hingga ke *Ubermence*.

#### A. Biografi Nietzsche

Freudrich Nietzsche (1844-1900) seorang filsuf Jerman yang secara umum dianggap termasuk salah seorang eksistensialis karena penekanannya pada individu dan penolakan terhadap massa. Dan juga setiap pandangan untuk kebenaran dan nilai tersebut. ia mengemukakan bahwa prinsip metafisik fundamental adalah kehendak untuk berkuasa (*the will too power*) dan bahwa ada dua jenis nilai, yaitu nilai-nilai yang diciptakan oleh golongan lemah (*moralitas budak*) dan digunakan untuk mengangkat kekuasaan kaum lemah dengan menjunjung tinggi keutamaan-keutamaan semacam belas kasih, cinta, altruisme, dan kelemahlembutan, serta nilai golongan kuat ("*moralitas tuan*") dengan keutamaan-keutamaan semacam kekuatan dan

keberanian. Konsep Nietzsche tentang “manusia super” akan menciptakan nilainya sendiri dan menegaskan kehidupan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nietzsche secara eksplisit menolak anti samitisme dan mereka-mereka yang ia juluki sebagai “lembu-lembu terpelajar” yang telah menginterpretasikan “manusia super” dalam biologis. karya-karya utamanya: *beyond Good and Evil. Human, All Too Human. The Gay Science. Thus Spake Zarasthura. The Twilight of the Idiols. Ecce Hommo. dan The Will to Power.*<sup>1</sup>

### 1. Latar Belakang Keluarga Dan Masa Kecil Nietzsche

Jika diperhatikan latar belakang keluarganya, terasa mengherankan bahwa filsuf ini mempunyai pemikiran yang kontroversial, radikal, frontal, bahkan ateistik. Kakek Nietzsche, Fiedrich August Ludwig (1756-1862), adalah pejabat tinggi dalam gereja Lutheran. Jabatannya bisa disejajarkan dengan seorang uskup dalam gereja Katolik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayahnya Karl Ludwig Nietzsche (1813-1849), adalah pendeta saleh di desa Rocken, dekat Lutzen. Sedangkan ibunya, Francisca Oehler (1826-1897), juga seorang Lutheran taat yang berasal dari keluarga pendeta. Di desa Rocken keluarga Nietzsche terkenal amat saleh dan taat beribadah. Bahkan ibunya tergolong tipe orang kristen yang tidak dapat memahami bahwa orang yang sudah membaca dan mempelajari injil masih meragukan kebenaran yang ada didalamnya. Sikap Franziska Oehler ini

---

<sup>1</sup>Mark B. Woodhouse, *berfilsafat sebuah langkah awal* ( Yogyakarta: kanisius,1994).211

sering bertabrakan dengan sikap-sikap Nietzsche selanjutnya. Tragisnya,

Franziska adalah orang yang paling dekat dengan Nietzsche.<sup>2</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menarik kiranya jika kita mengetahui bahwa filsuf ini, yang lebih banyak menjadi simbol pengingkaran dogma-dogma agama keagamaan, dibesarkan dalam keluarga yang taat. Sebagai akibatnya filsafat dipandang sebagai sebuah pemberontakan secara sengaja terhadap pengasuhan yang ketat, opresif, konformis. Sekalipun demikian, Gereja Lutheran lebih menyerupai Gereja Anglikan dibandingkan dengan kaum fundamentalis seperti gereja puritan. Tradisi Lutheran banyak memberi kontribusi bagi kehidupan intelektual maupun kultural Jerman dan telah mendorong kemajuan intelektual maupun sosial. Ada indikasi bahwa Friedrich muda menjalani masa kanak-kanak yang bahagia dan menyenangkan dan dalam tulisan-tulisannya, dia tidak pernah membicarakan pemberontakan atas pengasuhannya. Nietzsche muda lebih ketat dan konformis dibandingkan rekan-rekan sebayanya.<sup>3</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan buku riwayat hidupnya, *mein lebenslauf* Nietzsche merasa amat bangga dengan seluruh kebaikan yang dimiliki ayahnya. Pengalaman hidup bersama ayahnya hampir selalu diwarnai dengan kegembiraan dan kebahagiaan. Hubungan mereka dilukiskan seperti hari-hari dimusim semi yang cerah.<sup>4</sup> Namun tepat tanggal 27 Juli 1849 kebahagiaan itu sirna, saat itu baru menginjak lima tahun, tiba-tiba ayahnya sakit keras (yang diidentifikasi sebagai pelunak otak

<sup>2</sup> Sunardi, *Nietzsche*. (Yogyakarta: Lkis, 2006). 3

<sup>3</sup> Roy Jackson, *Friedrich Nietzsche*. (Jogjakarta: Benteng budaya, 2003). 4

<sup>4</sup> *Ibid.*, 3

(*inchephalomalasia*) tak berapa lama karena sakit ini ayahnya meninggal.<sup>5</sup>

Keluarga ini lebih terpukul lagi ketika adik Nietzsche, Josep, meninggal digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id setahun kemudian. Sejak saat itu, seluruh keluarga pindah ke Naumburg, kota asal nenek moyang Nietzsche merupakan satu-satunya anak lelaki. Anggota keluarga lainnya adalah ibu, kakak perempuan, kedua tante dan neneknya.<sup>6</sup>

Masa kecil Nietzsche tak sejauh dari tradisi keluarga yang saleh, tumbuh sebagai seorang anak yang taat pada agama, pendiam, sejak kecil ia telah keranjingan pada buku (baca:kutu buku), ia memperoleh julukan “*minister*” (pendeta tinggi) dari teman-teman kecilnya. Nietzsche sesungguhnya memiliki perhatian yang besar terhadap filsafat ketuhanan, akan tetapi akhirnya ia justru melakukan pemberontakan terhadap tradisi yang dipegang teguh keluarganya itu.<sup>7</sup>

## 2. Sebagai Pelajar Dan Mahasiswa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tahun 1850 setelah keluarganya pindah ke Naumburg, Nietzsche menempuh pendidikan sekolah umum untuk anak laki-laki, ia telah mampu membaca dan penulis hasil pengajaran ibunya, setahun kemudian ia pindah sekolah ke sebuah sekolah swasta. Tahun 1854, Nietzsche masuk sekolah di *Dom-Gymnasium*. Di sekolah Nietzsche tergolong orang yang amat pandai bergaul. Dengan cepat dia dapat menjalin persahabatan dengan teman-teman sekolahnya. Melalui teman-

<sup>5</sup> Friedrich Nietzsche, *Ecco Homo: lihatlah Dia, lihat bahasa*, Omi Intan Naomi...hal xxxviii

<sup>6</sup> Sunardi, *Nietzsche...* hal 3

<sup>7</sup> *Ibid.*, 11

teman inilah ia diperkenalkan dengan karya-karya Goethe dan Wagner.

Yang merupakan perkenalan yang pertama dengan sastra dan musik. Nietzsche merasa bahwa dia cukup mempunyai bakat dibidang itu.<sup>8</sup> Empat tahun kemudian dia memperoleh tempat gratis di Schulpforta (sekolah Pforta).<sup>9</sup>

Ditahun-tahun akhir di Schulpforta Nietzsche sudah menunjukkan sikap jalangnya. Dalam penulisan ohne heimat (tanpa kampung halaman). Ia mengungkapkan gejolak hatinya yang ingin bebas dan minta dipahami. Bersamaan dengan itu ia juga mempertanyakan iman kristenya dan bahkan secara perlahan-lahan mulai meragukannya. Mahasiswa tersebut sebetulnya diberikan kepadanya untuk belajar teologi di Universitas dan untuk persiapan sebagai pendeta setelah ujian akhir.

Pada masa usia 18 tahun ia mulai kehilangan kepercayaan pada agama kristen dan mulai mencari Tuhan dan kepercayaan baru. Sejalan dengan itu gaya hidupnya pun berubah ia mulai hidup bebas, tidak beraturan, pesta pora, mabuk-mabukan, memuaskan hasrat seksualnya. Kemudian pandangan dan gaya hidupnya berubah lagi menjadi seorang yang membenci pesta, wanita, anggur dan tembakau, dalam satu untaunnya ia mengatakan "orang yang minum bir dan menghisap tembakau tidak memiliki pandangan yang jernih dan pemikiran yang mendalam".<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Budi Hardiman, *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*. (Semarang: Dahara Press). 257

<sup>9</sup> Sunardi, *Nietzsche*. (Yogyakarta: Lkis, 2006). 4

<sup>10</sup> Roy Jackson, *Friedrich Nietzsche*. (Yogyakarta: Benteng budaya, 2003). 10

Di tahun 1865 setelah dari Pforta. Nietzsche melanjutkan studi di Universitas Bonn, Nietzsche mendalami filologi dan teologi bawah bimbingan Ritschl yang diikutinya ke Leipzig.<sup>11</sup> secara kebetulan ia menemukan buku Schopenhauer *Die Welt als and Vorstellung* (Dunia sebagai kehendak dan ide.1818) ditukang loak kota Leipzig. Buku yang memberinya semangat dan dorongan luar biasa untuk melakukan petualangan pemikiran spektakuler. mengemparkan orang-orang di masanya.<sup>12</sup>

### 3. Sebagai Profesor di Basel

Pada usia 23 tahun. waktu itu bertepatan dengan ulang tahunnya 15 oktober 1868. ia bergabung denga tentara Jerman untuk mengikuti perang. Pengalaman singkat itu membuatnya mengagumi kehidupan yang sangat keras, namun karena kesehatanya yang tidak mendukung, ia akhirnya kembali kedunia ilmiah dan akademik. Pada tahun 1869, waktu ia berusia sekitar 25 tahun, ada yang mengatakan 24 tahun, ia ditawarkan menjadi guru besar filologi di Universitas Basel Swiss dan ia menerima tawaran ini. Disini ia bergaul dengan Ricard Wagner seorang komponis yang masyur dan sangat dikagumi Nietzsche. Persahabatanya dengan Wagner serta isterinya Cosima tidak belangsung lama. karena ia

---

<sup>11</sup> Friedrich Nietzsche . *Ecco Homo : Lihatlah Dia*, alih bahasa, (Yogyakarta: Omi Intan Naomi, 1999). x

<sup>12</sup> Budi Hardiman, *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: Pelita pres.2002).257

kemudian membenci Wagner yang dianggapnya tetap menjunjung tinggi agama seperti dalam tema karaya seninya.<sup>13</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 4. Masa-masa Pengembaraan dan Kesepian

Di tahun 1879, Nietzsche terpaksa pensiun karena sakit-sakitan. Sejak meninggalkan Basel, hidup Nietzsche lebih banyak diwarnai dengan kesuraman dan kesepian, ia hidup berpindah-pindah di beberapa kota di Italia dan Swiss. Dalam pengembaraannya, Nietzsche serin ditemani Elizabeth (saudarinya), Lou salome, dan Paul Ree. Ia juga akan merencanakan akan menikahi Lou Salome, seorang Novelis cantik dan paling menyenangkan serta paling cerdas yang dijumpai Nietzsche". Lou menerima lamaran Nietzsche asal dia juga diperbolehkan menikahi Paul Ree. Nietzsche hidup sendirian sampai akhir hidupnya.<sup>14</sup>

Pada tahun 1888 tingkah lakunya semakin ganjil, dan hasil diagnosa dokter dinyatakan gila. Selama ia sakit sampai kematiannya 25 agustus 1900, ia di rawat saudarinya Elizabeth. Dikemudian hari diketahui Elizabeht menyunting tulisan-tulisan Nietzsche untuk propaganda anti-semit yang kasar.<sup>15</sup> Nietzsche berbicara tentang berbagai macam hal secara bebas tanpa batas. Tulisanya sering kontradiktoris serta dikemukakan bukan dalam pernyataan ilmiah akan tetapi dalam bentuk metafor, ironi dan aphorisme pada akhirnya membuka kesempatan sebagai interpretasi. Pemikiran Nietzsche memiliki persamaan dengan Heraklitos.

<sup>13</sup> Sunardi. *Nietzsche*. ( Yogyakarta, Lkis pelangi aksara,2006).15

<sup>14</sup> Ibid.,21

<sup>15</sup> Ibid.,30

ia dianggap menerapkan gaya berfilsafat baru (aphorisme) serta kritik tajam pada pandangan keagamaan waktu itu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Konsep Heraklitos tentang segalanya dalam perubahan atau “menjadi” (pantha rhei) salah satu konsep penting yang diambil Nietzsche dengan mengubahnya menjadi konsep “kembaliannya segala sesuatu secara abadi” dia menjadi penulis yang produktif. karya-karya yang ternyata mengemparkan dunia pemikiran sampai saat ini. Diantaranya karyanya adalah: *The Bird Of Tragedy* (1872), *Human All To Human* (1878-1890), *The Dawn of day* (1886), *The Joyful Wisdom* (1882), *Also Sprach Zarathustra (Thus Spake Zarathura, 1883)*, *Jenseits Van Gut Und Bose (Beyond Good And Evil, 1886)*, *Zur Geneology of moral (The Geneology Of Morals)* (1887), *The anti-Chirst* (1888), *The will to power* (ditebitkan anumerta 1910).

Karya-karya Nietzsche merupakan karya yang unik dan ditulis dalam bentuk aforisme-puitis, juga dengan penegasan-penegasan ironis digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang diungkapkan dalam bentuk diantar majas dan harfiah sehingga sering kotradiktoris dan membingungkan. Zarathustra salah satu bukunya yang membawa terkenal, melalui buku ini ia menyampaikan dua gagasan utamanya “manusia unggul” dan “pengulangan pribadi”

## B. PEMIKIRAN-PEMIKIRAN NIETZCHE

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Apa itu kebaikan? Segala yang menambah rasa berkuasa, kehendak untuk berkuasa, kuasa yang ada pada diri manusia itu sendiri.

Apa itu keburukan? Segala yang berasal dari kelemahan. Apa itu kebahagiaan? Perasaan bahwa kekuatan bertambah bahwa suatu perlawanan sudah di atasi.<sup>16</sup>

Pada awala bulan Agustus 1876, segera sesudah festival Bayreuth, Nietzsche mulai mengerjakan apa yang pada mulanya dimaksudkan untuk menjadi meditasi kelima. Pada mulanya, buku ini berjudul *The Plowshare*, tetapi kemudian di beri judul *Human, All Too Human*, dalam buku ini, Nietzsche mulai mengembangkan salah satu prinsip utama filsafat: “kehendak untuk berkuasa”

### 1. Human, All Too Human

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Membahas “Human, all To Human”, buku ini lebih merupakan karya psikologi dari pada karya filsafat dan menaruh perhatian pada hubungan antara kelompok dengan individu. Menurut Nietzsche, psikologi bukanlah sebuah disiplin ilmu yang terpisah dari filsafat karena filsafat pada hakekatnya merupakan pencarian kebenaran. Nietzsche ingin menunjukkan bahwa kebenaran berakar pada motivasi, bahasa, sejarah, dan kebudayaan kita, bukan pada pencarian dunia supernatural dalam pengertian platonis.

---

<sup>16</sup> Friedricch Nietzsche, *The anti-Christ*. (Semarang: Kejora Press, 2003),2

Dalam *The Birth of Tragedy*, Nietzsche lebih banyak membahas masalah solidaritas kelompok dan berfikir bahwa melalui seni individu mungkin akan berbaur dengan komunitas yang lebih tinggi. Kini Nietzsche mulai merasakan bahwa tidak cukup untuk individualitas. Pada diri Wagner, Nietzsche menemukan hasrat untuk menguasai dunia dan kemampuan untuk menjadi kreativitas artistik. Ketika *Human, All Too Human* tampil pada tahun 1878, Nietzsche diyakini bahwa Wagner tidak lagi revolusioner karena dia sudah korupsi oleh keberhasilan dan menghargai opini publik. Ambisi Wagner telah menimbulkan dekadensi.

Dalam *human All Too Human* Nietzsche memandang kehendak untuk berkuasa dalam pengertian negatif. Lepas dari memandangnya sebagai sebuah ekspresi atas hasrat keberhasilan duniawi, yang menghasilkan konformitas (ingat Wagner), dia juga memandangnya sebagai suatu dorongan psikologis yang menjeaskan berbagai macam perilaku manusia lainnya seperti rasa terima kasih, rasa iba, dan asketisisme.<sup>17</sup>

## 2. Rasa Terima Kasih

Ketika kita mencari bantuan orang lain, kita menampilkan diri sebagai orang tak berdaya dihadapannya. Namun demikian, dengan mengungkapkan rasa terimakasih, dengan cara berterimakasih kepadanya, maka keadaan terbalik; kini kita dipandang sebagai orang yang kuat karena dia telah memberikan kita suatu layanan, seperti berterima kasih

---

<sup>17</sup> Roy Jakson, *Friedrich Nietzsche*. (London: Bentang Budaya, 2003), 48

kepada pramusaji yang menghidangkan makanan. Oleh karena itu, rasa terima kasih merupakan sebuah bentuk balas dendam dalam takaran halus, menyelamatkan muka dan membalik peran mengungkapkan kehendak untuk berkuasa atas orang yang lain.

### 3. Rasa Iba

Nietzsche mengkritik pandangan rasa iba yang diajikan oleh Schopenhauer dan Wagner. Mereka meyakini bahwa ketika kita merasa iba, kita mengalami penderitaan orang lain seolah penderitaan kita sendiri didasar kehendak Schopenhauer, kita semua sama. Namun demikian, Nietzsche percaya bahwa memang mungkin untuk merasakan rasa sakit orang lain secara literal, sejati, menghendaki rasa iba berarti menginginkan orang lain menderita seperti kita. Nietzsche mengamati bahwa usaha-usaha sejumlah orang gila yang membangkitkan rasa iba orang lain dikarenakan mereka ingin melukai orang lain dan menunjukkan **sekarang-kurangnya mereka memiliki kekuatan, itu**

### 4. Arketisisme

Di sini Nietzsche menolak ajaran Schopenhauer untuk mengingkari kehendak. Arketesisme, menyangkal penolakan kekuasaan duniawi, menurut Nietzsche hanyalah merupakan ekspresi dari kehendak untuk berkuasa.

Oleh karena itu, agaknya ada pertentangan nyata antara yang kuat dan yang tak berdaya” bersifat relatif karena keduanya ingin berkuasa. Keduanya memanfaatkan senjata yang berbeda untuk mencapai

hal ini. Sebagai contoh, yang kuat memberikan tempat yang tinggi bagi rasa terima kasih karena hal itu mencegah implikasi bahwa mereka menjadi pelayan bagi mereka yang tak berdaya. Di lain pihak, mereka yang tak berdaya menjunjung rasa iba karena, bahkan sekalipun mereka tidak memiliki bentuk-bentuk kekuata lain, mereka masih bisa membuat orang-orang yang kuat menderita.

Namun demikian, dalam *Human, All Too Human* Nietzsche mungkin memperhatikan salah satu aspek positif kehendak untuk berkuasa: ekspresinya dalam hasrat atas kebebasan dan ketergantungan. Kebebasan memungkinkan adanya pelaksanaan kekuasaan untuk berkuasa secara lebih utuh dan merupakan nilai yang didukung oleh Nietzsche.

## 5. Dawn

Antara tahun 1879, ketika *human, All Too Human* diterbitkan, dan tahun 1881, ketika dia menulis *Dawn*, Nietzsche mengalami perubahan drastis dalam kehidupan. Pada tahun 1879 dia melepaskan jabatan profesornya di Basel dan menghabiskan sepertiga dari tahun tersebut dengan berbaring di ranjang karena sakit migrain parah. Nietzsche sebenarnya seorang soliter, dan tentunya dia tidak ingin dikasihani atas kesendiriannya (apalagi sesudah menyampaikan pandangannya tentang rasa iba). Dia tak lagi mempunyai alamat tetap, berkelana antara Genoa, Nice, Venesia, Turin, Swiss, dan Jerman. Dia tinggal dikamar-kamar di hotel murahan dan penginapan-penginapan

sederhana. Dengan kecerdasan dan koneksinya, bisa saja ia meraih kesuksesan duniawi, tapi ia masih tetap dengan filsafatnya dalam hal ini. Memerlukan kesendirian dan penolakan atas berbagai godaan yang ditawarkan dunia seperti istri, keluarga, dan rumah.

Dari sudut pandang kesustraan, *Dawn* merupakan karya yang bagus dan gamblang, sekalipun sama sekali tidak dihiraukan orang, sering kali diterjemahkan dengan *Daybreak*, dan diberi sub judul *Thoughts on The Prejudis of Morally*. Yang menjadi perhatian utama adalah gagasan bahwa moralitas telah membangkitkan hasrat untuk berkuasa dan rasa takut dan ketidak patuhan. Berikut sebagian pandangan Nietzsche tentang rasa takut dan kekuasaan:

- a) Sinarnya kekuatan berakibat pada rasa takut sekaligus kehendak untuk berkuasa. Rasa takut adalah dorongan negatif yang membuat kita menghindari sesuatu, sedangkan kehendak untuk berkauasa adalah dorongan positif yang membuat kita memperjuangkan sesuatu.
- b) Orang yang takut akan konsekuensi tidak sama dengan nilai-nilai sosial sehinga mereka mengadopsi nilai-nilai tersebut sebagai nilai-nilai mereka sendiri. Hal ini tampak sangat jelas pada anak-anak (dan biasanya tetap demikian sampai dewasa) yang memandang penilan orang yang lebih rasional dan lebih kuat.
- c) Rasa takut juga bisa menjadi seorang guru agung dan memberikan wawasan karena, tidak seperti cinta, rasa takut tidaklah buta. Melalui

rasa takut. Kita berusaha memahami apa yang bisa kita lakukan untuk mengatasi rasa takut ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- d) Manusia mempunyai hasrat untuk mencari kambing hitam. Mereka yang lemah dan tak berdaya mencari seseorang yang bisa dianggap rendah karenanya juga memiliki kekuasaan atas mereka.
- e) Pengorbanan diri sebenarnya merupakan sesuatu ekspresi kekuasaan karena kita mengidentifikasikan diri dengan sesuatu kekuasaan yang lebih besar, misalnya Tuhan. Sebenarnya itu bukan pengorbanan diri melainkan ekspresi kehendak untuk berkuasa.

## 6. Monisme Nietzsche

Dengan Dawn, Nietzsche bergeser dari dualisme *The birth of tragedy*, untuk membentuk *monisme*. Hanya ada satu substansi, yaitu kehendak untuk berkuasa. Kini tampak jelas bagi Nietzsche bahwa kehendak untuk berkuasa merupakan dorongan dasar dari seluruh usaha manusia. Kehendak untuk berkuasa itu bukan sekedar dorongan psikologis yang menjelaskan bermacam-macam bentuk perilaku manusia, tetapi juga menyesatkan manusia dari tercapainya kebesaran dengan hasrat akan uang dan politik kekuasaan. Namun demikian, lebih dari itu, kehendak untuk berkuasa dapat dipandang dari sisi positif. Nietzsche kini memandang masyarakat Yunani kuno baginya merupakan puncak kemanusiaan dalam pengertian kehendak untuk berkuasa. Dorongan mendasar yang ada dalam perkembangan budaya Yunani, karena mereka

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

lebih suka pada kekuasaan dibanding hal lain. Hal ini mengiring pada

kesimpulan-kesimpulan berikut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a) Kita semua adalah mahluk yang memiliki dorongan-dorongan instingtual. termasuk hasrat dan nafsu. Kesemuanya itu diekspresikan dalam bentuk kehendak untuk berkuasa.

b) Satu-satunya yang riil adalah kehendak untuk berkuasa. Bahkan proses-proses sadar dan kapasitas rasional kita hanyalah merupakan suatu ekspresi dari dorongan dasar ini.

c) Oleh karena itu. seluruh masalah kita adalah masalah psikologis. bukan metafisis. Dalam kenyataanya. filsafat. moralitas. politik. agama. ilmu pengetahuan, dan seluruh kebudayaan maupun peradaban dapat dijelaskan dengan pengertian kehendak untuk berkuasa kita.

d) Tidak hanya manusia. tetapi seluruh materi (binatang. batuan. pepohonan, dan sebagainya) dapat dipandang dalam pengertian kehendak untuk berkuasa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Oleh karena itu kehendak untuk berkuasa merupakan sebuah prinsi pemersatu. Prinsip ini direalisasikan pada alam dan sejarah dalam bangkit dan jatuhnya peradaban-peradaban maupun agama-agama besar dan dalam motif yang melatarbelakangi aktivitas kultural maupun artistik. Kehendak untuk berkuasa melatarbelakangi seluruh pandangan filosofis kita dan dorongan inilah yang ada dibalik pemerolehan segala macam pengetahuan.

### C. Pemikiran Nietzsche tentang kekuasaan

Pada dasarnya Nietzsche adalah seorang penganut agama Kristen yang amat shaleh pada waktu masa kanak-kanak. Beliau dibimbing oleh keluarganya yang amat taat juga pada agama. Namun ketika Nietzsche mulai beranjak dewasa dan mulai menuntut ilmu keluar kota, Nietzsche mulai mencari akan jati dirinya.

Ketika berjalan-jalan disebuah toko buku loakan, Nietzsche menemukan buku *The World as Will And Idea* (1819) karya filsuf "Arthur Schopenhauer" pandangan pesimisme Schopenhauer bahwa dunia ini ditopang oleh sebuah keinginan umum yang tidak menaruh perhatian pada kemanusiaan sangat mengena pada perasaan Nietzsche saat itu. Dia juga membaca *History of Materialism* (1867) karya filsuf dan ilmuwan sosial F.A Lange (1828-1875) yang memperkenalkan Nietzsche pada *darwinisme*

Hal inilah yang kemudian menjadi dasar pemikiran Nietzsche tentang *Übermensch* berpijak pada prinsip *kehendak untuk berkuasa*, yang sekaligus menjadi dasar bagi beberapa gagasan penting Nietzsche yang lain. Tentang *kehendak untuk berkuasa* ini Nietzsche menjelaskan bahwa satu-satunya yang riil adalah *kehendak untuk berkuasa*. tidak hanya manusia, tetapi seluruh materi (pepohonan, batu-batuan, binatang dan sebagainya), dapat dipandang sebagai *kehendak untuk berkuasa*. Bahkan

proses-proses sadar dan kapasitas rasional itu hanyalah merupakan satu ekspresi dari dorongan *kehendak untuk berkuasa*.<sup>18</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bagi Nietzsche, kehendak untuk berkuasa bukan suatu kekuasaan supranatural.<sup>19</sup> kehendak untuk berkuasa bukan merupakan substansi metafisik. Kehendak untuk berkuasa selalu bersifat memerintah dan mentaati tanpa mengandaikan pasivitas apapun. Ia merupakan prinsip atau satu bentuk dasar kegiatan kasual yang dapat menyatukan semua gejala kehidupan. Dari sini Nietzsche menolak pandangan dunia yang dualistik. bagi Nietzsche dunia fenomenal yang berubah-ubah ini adalah satu-satunya dunia.<sup>20</sup> Dunia ini bersifat kekal, dunia ini menjadi, dunia ini berjalan, tetapi tidak mempunyai permulaan untuk menjadi dan tidak pernah berhenti berjalan.<sup>21</sup>

*Kehendak untuk berkuasa* secara asli dapat dirasakan dengan berkembangnya kekuasaan setelah dapat mengatasi hambatan-hambatan dalam kehidupan. Manusia dan binatang adalah sama dan yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

membedakan adalah potensi untuk mengatasi diri secara terus-menerus lewat beragam konflik dan dia mempunyai tujuan yang hanya dapat dicapai oleh manusia itu sendiri, kedua unsur ini dapat meningkatkan *kehendak untuk berkuasa* secara optimal.<sup>22</sup> sebab hidup sendiri merupakan

---

<sup>18</sup> Friedrich Nietzsche, *zarathustra friedrich Nietzsche*, ter. HB Jassin, et.al (Yogyakarta:Bentang budaya,2002).218-220

<sup>19</sup> Choirul Arifin, *Kehendak untuk berkuasa* (Jakarta:Erlangga,1987).1-2

<sup>20</sup> St.Sunardi, *Nietzsche*.(Yogyakarta:LKiS,1996).3

<sup>21</sup> Ibid.,113

<sup>22</sup> Ibid.,49

*kehendak untuk berkuasa* yang tak terukur, tak terbilang dan tak mampu untuk dikalkulasi.<sup>23</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kekuasaan bagi Nietzsche merupakan inti dari pada kehidupan dunia yaitu terhadap kesadarannya yang langsung dan subyektif. Tidak ada suatu yang terpisah dalam kekuasaan setiap manusia memakai kekuasaan sebagai inti dari pada kehidupannya akan menantang segala bentuk obyektif akan mengarah pada kehidupan yang dangkal dan tidak berarti sekali. Manusia harus berusaha untuk menemukan cara-cara atau jalan untuk melindungi dirinya dari segala sesuatu yang dapat mengurangi dan menimbulkan akibat-akibat yang akan melemahkan atau mengurangi kekuasaannya.

Pandangan Nietzsche tentang *kehendak untuk berkuasa* ini menjadi pintu gerbang bagi gagasannya tentang *Übermensch* sebagai suatu cita ideal yang menjadi titik tuju dalam perjalanan kehidupan manusia. *Übermensch* akan bisa diraih apabila *kehendak untuk berkuasa* ini dapat dikembangkan secara optimal dalam diri manusia. Sebagai semangat untuk mengatasi diri atau motif-motif untuk mengatasi diri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nietzsche berpendapat bahwa nalar tidak bisa diterima dengan menyampaikan indra. Bahkan dalam karya-karyanya dikemudian hari, *The Twilight of the Idols* (1889), Nietzsche bersikukuh bahwa indra akan mempertajam keyakinan kita dan mengajari kita untuk berfikir. Disini Nietzsche bukanya tidak rasional dalam pengertian mahluk yang emotif.

---

<sup>23</sup> FX.Mudji Sutrisno Dan F. Budi Hardiman, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, (Yogyakarta:Kanisius,1992),109

Sekalipun dia meyakini bahwa nafsu juga penting dan dapat mengajari kita. dia memandang peranan indra sebagai alat bantu pengajaran yang memungkinkan bagi kita untuk mengamati dunia dan menyesuaikan perspektif kita atasnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB IV

### SIMBOL KEKUASAAN ANTARA LEGENDA SEMAR DAN WACANA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**NIETZCHE**

Dunia kekuasaan pada kehidupan manusia selalu diperebutkan, namun tidak layaknya dalam kehidupan kedua tokoh ini mereka senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Bagi kedua tokoh ini kekuasaan hanyalah menyibukan diri pada materi namun hakikat hidup ini adalah adanya nilai dalam hidup yaitu dengan menghormati serta menyayangi diantara sesama. Kekuasaan hanyalah akan memecah belah diantara sesama.

#### A. Kekuasaan dalam legenda Semar

Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa kekuasaan dalam legenda Semar. Kekuasaan dalam legenda Semar yaitu manusia setengah dewa, memiliki pengetahuan luas, cerdas, mata batinnya sangat tajam, berhati luas dan ludah api. Penjelasan terhadap masing-masing kekuasaan Semar sebagai berikut:

##### 1. Manusia setengah Dewa

Jika dilihat dari sejarahnya Semar adalah dari keturunan para dewa sehingga ia sangat sakti mandraguna. Ia dapat melakukan apa yang tidak dapat manusia lakukan. Bentuk badan Semar merupakan lain dari manusia biasanya. Laki-laki juga tidak perempuan juga tidak ini merupakan suatu yang luar biasa.

Dalam naskah *Paramayoga* dikisahkan, Sanghyang Tunggal adalah anak dari Sanghyang Wenang. Sanghyang Tunggal kemudian menikah dengan Dewi Rakti, seorang putri raja jin keping bernama Sanghyang Yuyut. Dari perkawinan itu lahir sebutir mustika berwujud telur yang kemudian berubah menjadi dua orang pria. Keduanya masing-masing diberi nama Ismaya untuk yang berkulit hitam, dan Manikmaya untuk yang berkulit putih. Ismaya merasa rendah diri sehingga membuat Sanghyang Tunggal kurang berkenan. Takhta kahyangan pun diwariskan kepada Manikmaya, yang kemudian bergelar Batara Guru.

Sementara itu Ismaya hanya diberi kedudukan sebagai penguasa alam *Sunyaruri*, atau tempat tinggal golongan makhluk halus. Putra sulung Ismaya yang bernama Batara Wungkuham memiliki anak berbadan bulat bernama Janggan Smarasanta, atau disingkat Semar. Ia menjadi pengasuh keturunan Batara Guru yang bernama Resi Manumanasa dan berlanjut sampai ke anak-cucunya. Dalam keadaan istimewa, Ismaya dapat merasuki Semar sehingga Semar pun menjadi sosok yang sangat ditakuti, bahkan oleh para dewa sekalipun. Jadi menurut versi ini, Semar adalah cucu dari Ismaya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Semar> (Jumat, 10 Juli 2016, pukul 08:00)

## 2. Memiliki pengetahuan yang luas

Pengetahuan merupakan kebutuhan yang perlu. karna adanya pengetahuan inilah peradaban akan terus maju. Tidak bisa dibayangkan jika manusia tanpa pengetahuan maka akan terjadi sebuah kesengsaraan yang mengakibatkan manusia tersebut semakin hari-semakin tidak ada perubahan dan lebih celakanya lagi manusia akan mengalami kerugian. Hal ini sangatlah tidak diinginkan,

Dalam penerapannya Semar mampu menjaga pagaimana ketika ia mengasuh para Pandawa. Menyikapi baik ketika Pandawa tersebut lagi baik maupun tidak baik. Sikap seperti ini tidak langsung terus Semar meninggalkan mereka ketika ia sedang tidak baik. Tetapi terus membina mereka agar kembali kejalan yang benar. Jika saja Semar tidak mempunyai pengetahuan yang luas maka mereka akan segera ditingalkan Semar.

## 3. Cerdik

Dalam kamus KBBI (kamus besar bahasa indonesia) arti dari cerdas adalah cepat mengerti dan pandai mencari pemecahannya.<sup>2</sup> Banyak sekali masalah yang dihadapi oleh Semar tetapi ia selalu dapat memecahkan masalah dengan bijaksana tanpa adanya masalah. Seperti halnya pepatah Jawa *kenek iwae gak buthek banyune* (dapat ikannya tanpa menimbulkan air keruh. Hal inilah yang membuat Semar patut dijuluki sebagai tokoh yang sangat cerdas.

---

<sup>2</sup> <http://kbbi.web.id/cerdik> . (10 Juli 2016, pukul 19.00)

#### 4. Mata batinnya sangat tajam

Semar memiliki mata batin yang sangat tajam. Ia mengerti apa yang belum terjadi sehingga dapat diketahui apa yang akan terjadi. Dan firasat ini pasti akan terjadi. Hal ini bisa ditunjukkan pada suatu cerita. Ketika itu semar mengalami firasat yang tidak baik yaitu akan datangnya makhluk raksasa yang akan membunuh Semar dan juga pandawa. Hal ini dapat dibuktikan dengan pembuktian seperti dibawah ini.

Pada suatu ketika, setelah pulang dari perang, para pandawa bermaksud menyucikan diri di Grojokan Sewu Tawamangsu. Semar beserta anak-anaknya berkewajiban menjaga agar Pandawa tidak diganggu oleh orang jahat.

Malam itu bulan purnama langit cerah tiada awan sedikitpun. Cahaya bulan menerobos sela-sela daun cemaradi Grojokan Sewu seperti siang hari. Anak-anak Semar sudah tertidur pulas.

Semar membangunkan anak-anaknya.

“bangun semua. Kamu disuruh jaga malah enak-enakan tidur!”

“ngantuk.Mo....” jawab Gareng.

“tanggung.Mo. sedang mimpi indah....”Jawab Bagong.

“segera bangun. Romo mendapat Isyarat akan datang bahaya.”

“bahaya?bukankah perang telah usai?” tanya Petruk.

“betul. Perang memang sudah selesai. Namun, yang namanya bahaya itu bukan dari perang saja” jawab Semar.

“kalau bukan akibat perang, lalu apa?” tanya Petruk lagi

“makanya jangan pejamkan mata terus. Berjagalah kalian, saya akan mengusir musuh dbalik pepohonan itu” kata Semar kemudian meloncat pergi.<sup>3</sup>

#### 5. Ludah api

Semar merupakan sosok pengemong bagi kesatria luhur. Semar adalah penjelmaan Bathara Ismaya yang turun ke *madyapada* untuk menjadi pamong satria agung. Oleh karena itu perkataan semar bisa

<sup>3</sup> Parpal Poerwanto, Cerita Rakyat Dari Wonogiri Jawa Tengah,(Jawa Tengah:Grasindo,2010)51

menjadi kenyataan seperti kehendak tuhan. Semar tidak selalu menggunakan perkataan yang jelek dalam memberikan nasihat kepada para kesatria agung. Kesatria agung selalu meminta pendapat kepada guru sejati. Guru sejati dalam hal ini adalah semar. Jika guru sejati mengeluarkan pernyataan maka akan terjadi di kenyataan. Kejadian seperti ini dikenal dengan istilah lidah geni (*idu geni*).

Lidah api yang dimiliki oleh semar juga diketahui oleh para dewa di alam kahyangan. Para dewa sangat segan dan menghormati semar. Pendapat dan wejangannya sangat diperhitungkan di alam kayangan. Bahkan Bathara Guru sebagai raja dewa sekalipun, terhadap Semar tidaklah berani sembarangan. Setiap kali Bathara Guru melakukan kesalahan yang menyimpang dari prosedur wewenangnya, yang mampu mengingatkan dan meluruskan jalan hidupnya hanyalah Semar. Tokoh wayang yang lain jarang untuk mengingatkan apalagi melawan. Juga permaisuri bathara guru yakni bathara Durga, hanya semarlah yang mampu mengendalikannya. Semar mempunyai kekuasaan dan kesaktian yang sangat luar biasa salah satunya lidah api. Pada jaman kesatria agung yakni pandawa, semar dianggap seperti kamus hidup dan pelita yang mampu menerangi sewaktu dirundung kegelapan. Apa yang disarankan oleh semar pasti akan dilakukan dan terjadi karena saktinya lidah api dari semar.

## B. Wacana Nietzsche tentang kekuasaan

### 1. Hal hal yang mendorong pada konsep kehendak untuk berkuasa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan Dawn, Nietzsche bergeser dari dualisme The Birth of Tragedy, untuk membentuk monisme. Hanya ada satu substansi, yaitu kehendak untuk berkuasa. Kini tampak jelas bagi Nietzsche bahwa kehendak untuk berkuasa merupakan dorongan dasar dari seluruh usaha manusia. Kehendak untuk berkuasa itu bukan sekedar dorongan psikologis yang menjelaskan bermacam-macam bentuk perilaku manusia, tetapi juga menyesatkan manusia dari tercapainya kebesaran dengan hasrat akan uang dan politik kekuasaan dapat dipandang dari sisi positif. Nietzsche memandang karena manusia mempunyai dorongan-dorongan sebagai berikut:

a) Kita semua adalah makhluk yang memiliki dorongan-dorongan instingtual, termasuk hasrat dan nafsu, kesemuanya itu diekspresikan dalam bentuk kehendak untuk berkuasa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b) Satu-satunya yang "riil" adalah kehendak untuk berkuasa. Bahkan proses-proses sadar dan kapasitas rasional kita hanyalah merupakan suatu ekspresi dari dorongan dasar ini.

c) Oleh karena itu, seluruh masalah kita adalah masalah psikologis, bukan metafisis. Dalam kenyataannya, filsafat, moralitas, politik, agama, ilmu pengetahuan, dan seluruh kebudayaan maupun peradaban dapat dijelaskan dalam pengertian kehendak untuk berkuasa kita.

- d) Tidak hanya manusia, tetapi seluruh materi (binatang, batuan, pepohonan, dan sebagainya) dapat dipandang dalam pengertian kehendak untuk berkuasa.
- e) Oleh karena itu, kehendak untuk berkuasa merupakan prinsip pemersatu. Prinsip direalisasikan pada alam dan sejarah dalam bangkit dan jatuhnya peradaban-peradaban maupun agama-agama besar dalam motif yang melatarbelakangi aktifitas kultural maupun artistik. Kehendak untuk berkuasa melatar belakangi seluruh pandangan filosofis kita dan dorongan inilah yang ada dibalik pemerolehan segala macam pengetahuan.<sup>4</sup>

## 2. Human-human all too human.

Dalam *human All Too Human* Nietzsche memandang kehendak untuk berkuasa dalam pengertian negatif. Lepas dari memandangnya sebagai sebuah ekspresi atas hasrat keberhasilan duniawi, yang menghasilkan konformitas (ingat Wagner), dia juga memandangnya sebagai suatu dorongan psikologis yang menjeaskan berbagai macam perilaku manusia lainnya seperti rasa terima kasih, rasa iba, dan asketisme.<sup>5</sup>

## 3. Bantuan orang lain.

Ketika kita mencari bantuan orang lain, kita menampilkan diri sebagai orang tak berdaya dihadapannya. Namun demikian, dengan mengungkapkan rasa terimakasih, dengan cara berterimakasih kepadanya.

<sup>4</sup> Roy Jakson, Friedrich Nietzsche, (London: Bentang Budaya, 2003), 55

<sup>5</sup> Ibid., 48

maka keadaan terbalik: kini kita dipandang sebagai orang yang kuat karena dia telah memberikan kita suatu layanan, seperti berterima kasih kepada pramusaji yang menghidangkan makanan. Oleh karena itu, rasa terima kasih merupakan sebuah bentuk balas dendam dalam takaran halus, menyelamatkan muka dan membalik peran mengungkapkan kehendak untuk berkuasa atas orang yang lain.

#### 4. Rasa iba

Nietzsche percaya bahwa memang mungkin untuk merasakan rasa sakit orang lain secara literal, sejati. menghendaki rasa iba berarti menginginkan orang lain menderita seperti kita. Nietzsche mengamati bahwa usaha-usaha sejumlah orang gila yang membangkitkan rasa iba orang lain dikarenakan mereka ingin melukai orang lain dan menunjukkan sekurang-kurangnya mereka memiliki kekuatan.

### C. Simbol kekuasaan antara legenda Semar dan wacana Nietzsche

Peristiwa yang dilamai oleh Nietzsche adalah terjadi jauh sesudah Semar ini ada yaitu Semar yang menurut sejarahnya sudah ada pada zaman 1500 SM sedangkan Nietzsche adalah pada tahun 1844. Maka sangatlah jauh berbeda juga dilihat dari kehidupan atau sesuatu itu terjadi adalah juga sangat jauh Nietzsche yang merupakan berada pada bangsa Eropa yaitu tepatnya di Jerman sedangkan legenda Semar adalah bangsa timur yaitu Indonesia. Keduanya memanglah sangatlah jauh. Namun bila kita memahami keduanya amatlah berkesambungan Nietzsche walaupun berada jauh disana

membuat suatu konsep atau teori yaitu kehendak berkuasa yang mana nantinya akan menghasilkan bahwa dalam diri seseorang ada *power* atau kekuatan yang menjadikan manusia ini bisa dalam mengatasi segala masalah dari kesemua ini hasil dari pada semua itu yang nantinya akan mengarah kepada kekuasaan-kekuasaan yang dimiliki oleh Semar dan nantinya akan menjadikan manusia tersebut ada sosok yang ada dibalik semua itu yaitu Tuhan.

Pada konsep Nietzsche yaitu menyatakan bahwa kita semua adalah makhluk yang memiliki dorongan-dorongan instingtual, termasuk hasrat dan nafsu, kesemuanya itu diekspresikan dalam bentuk kehendak untuk berkuasa. Satu-satunya yang "riil" adalah kehendak untuk berkuasa. Bahkan proses-proses sadar dan kapasitas rasional kita hanyalah merupakan suatu ekspresi dari dorongan dasar ini.

Dorongan- dorongan seperti itu yang nantinya akan membawa kepada manusia dan menjadikan manusia mempunyai komitmen dan bersikap eksis dan gagah bahwa segala sesuatunya akan bisa dihadapi yang menjadikan manusia mengarah kepada apa yang dimiliki Semar seperti halnya, menjadikan manusia setengah Dewa ini merupakan gagasan yang dimiliki Nietzsche yaitu *Übermensch*, memiliki pengetahuan yang luas, cerdas, mata batinya sangat tajam dan ludah api.

Tidak menutup kemungkinan bahwa semua ini bisa terjadi pada manusia karna manusia memiliki potensi pada semua itu. Contoh saja hal-hal yang dulunya tidak mungkin sekarang menjadi mungkin yaitu melihat orang

yang satu ada di daerah yang sangat jauh. Pada zaman sekarang kita bisa melihatnya yaitu di televisi dan internet. Jika kita berbicara hal ini pada zaman dahulu maka semua ini dianggap tidak mungkin. Akan tetapi manusia dengan ilmu pengetahuannya mampu menjadikan sesuatu tersebut terjadi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data diatas, maka penulis dapat mengampil kesimpulan sebagai berikut :

Semar merupakan sosok Dewa yang diturunkan ke bumi untuk menjaga ketentraman dunia. Semar dan Punakawan bertugas sebagai pamong para ksatria keturunan Batara Guru.

Kekuasaan yang ada pada diri Semar adalah hasil dari pada apa yang dimau dari diri Semar sendiri. Dimana kekuasaan-kekuasaan yang datang atas potensi yang dimilikinya. Seperti halnya *ilat geni* (lidah api), insting yang mampu mendeteksi sebelum kejadian suatu perkara dia sudah mampu mengetahui apa yang akan terjadi. Kentut yang dipakai bila ada musuh yang menyerang maka inilah yang merupakan senjata yang dipakai. Jikalau orang terkena bau tersebut maka orang tersebut secara langsung akan sadar dan akan berbuat baik.

Begitu pula kehendak untuk berkuasa yang dimiliki oleh Nietzsche dimana seseorang mempunyai potensi diri atau mengalih diri ada kekuatan yang seolah-olah memerintah dan mentaati tanpa mengandaikan pasivitas apapun. Maka dari sinilah Semar yang mempunyai kekuasaan dalam segala hal adalah merupakan potensi dari diri Semar tersebut. begitu pula pandangan Nietzsche adalah murni atas sesuatu tersebut dan tidak ada yang lain namun tidak menutup kemungkinan bahwa kekuasaan yang dimiliki semar

berkembang sehingga akan mendapatkan potensi yang lebih jauh dari pada

Nietzsche.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kedua tokoh tersebut walaupun menggunakan metode atau cara berfikir yang berbeda namun haikaknya adalah sama. Dalam konsepnya yang sangat terkenal. Semar yaitu *manungaling kawula gusti* (menyatu dengan Tuhan). Dan juga konsep Nietzsche *The will to power* (kehendak untuk berkuasa). Dalam kedua konsep tersebut peneliti menemukan adanya kesamaan yaitu mereka mencari adanya penghayatan atau peleburan dan juga kebebasan dalam mencari konsep tersebut. jika Semar dalam menyatu dengan Tuhan ketika ia sudah menyatu dengan Tuhan maka akan tidak berlaku lagi adanya peraturan karena ketika ia sudah ingat kepada Tuhan maka ia tidak akan melanggar apa yang dilarang oleh Tuhan dan inilah tujuan. Begitu pula Nietzsche ketika ia melakukan konsepnya yaitu kehendak untuk berkuasa maka ia akan menemukan sebuah kebebasan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan dalam pencarian kedua konsep tersebut mereka akan melakukan adanya suatu proses peleburan atau penghayatan. Dan cara ini merupakan metode yang dipakai dalam berfilsafat yaitu berfikir secara radikal dan sistematis sehingga nanti ditemukan sebuah konsep yang sangat hebat

## B. Saran

Dari pembahasan antara konsep kekuasaan yang dimiliki oleh tokoh pewayangan Semar dan juga Nietzsche dengan mengungkap secara historis, analitis, hermenutis dan radikal maka perlu diajukan beberapa saran yaitu:

1. Kajian tentang pemikiran-pemikiran antara Semar dan Nietzsche adalah sangat sangatlah diperlukan hal ini untuk menunjang bagaimana hakikat dalam kehidupan akan ditemukan. Maka perlu diadakanya pembahasan yang lebih dalam mengenai kedua tokoh tersebut yang mungkin bisa diperluas mengenai kedua tokoh tersebut.
2. Kajian tentang pemikiran antara Semar dan Nietzsche ini hanyalah sebatas penelitian yang berbasis penelitian kuantitatif maka perlu dilakukan adanya penelitian yang mengarah kekuualitatif sehingga nantinya akan diperoleh kesempurnaan baik dari segi sumbernya maupun konsep pemikirannya.

## DARTAF PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Arikunto Suharsimi, *metode penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:

Rieneka, 1998.

Darmoko, dkk. *pedoman pewayangan perspektik perlindungan saksi dan korban*.

Semarang: Pelita, 2002.

Hadinata Yudi. *sunan Kalijaga*, jakarta:Dipta. 2015.

Hermawan. Asep. *penelitian hisnis paradigma kuantitatif*. Jakarta:grasindo, 2005.

<http://kbbi.web.id/cerdik> .(Jum`at, 10 Juli 2016)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Semar> (Sabtu. 11 Juli 2016)

Ismunandar. *wayang asal-usul dan jenisnya*. Semarang.Dahara prize.

Jakarta:LPSK, 2002.

Jakson, Roy, *Friedrich Nietzsche*. London:Bentang Budaya, Jawa

Tengah:Grasindo. 2010.

Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, te;j. Ahmadie Thoha,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Yogyakarta:Firdaus, 2001.

Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Rosda Karya, 2000.

Nasir Muh. *Metode penelitian*. Jakarta:grasindo. 2012.

Pasha, Lukman, *Buku pintar Wayang*. op.cit. 2002.

Poerwanto, Parpal. *Cerita Rakyat Dari Wonogiri Jawa Tengah*.

Ranggawarsita, , *Wirid hidajat-Djati*. Surabaya: kabungan R. Tanojo T. 1966

Rosidi. Ajip. *Rikmadenda mencari Tuhan*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia. 1991.

Russel betrand. *sejarah filsafat barat*. Yogyakarta:Pustaka pelajar 2003.

- Soetarno dan Sarwanto. *Wayang kulit dan perkembangannya*. Yogyakarta: Rieka. 2001.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
St Sunardi. . *Nietzsche*. Lkis-Yogyakarta. 2012.
- Statherm. Paul. *90 Menit Bersama Nietzsche*. Jakarta: Erlangga. 1997.
- Sucipto. Hendra. *Insklopedi Tokoh-Tokoh Pewayangan dan Silsilahnya*. Yogyakarta:Naarasi. 2010.
- Suhardi. *wawasan filsafat punakawan ing pewayangan* .Jayabaya. 2002.
- Sujamto. *wayang dan bahasa Jawa*. Semarang:Dahara Prize. 1992.
- Sumatri Jujun S. *Ilmu dalam perspektif*. Jakarta:Gramedia.1987.
- Surajiyo. *Ilmu filsafat Suatu pengantar*. Surakarta:CV.Cendrawasih. 2010.
- Suseno Budi. Darmawan. *Wayang kebatinan Islam*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2002.
- Suseno dan Franz magnis. *Wayang Dan Pangilan Manusia*. Jakarta:Granedia Pustaka Utama. 1991.
- Suseno. *Wayang Dan Pangilan Manusia*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ,1995.
- Whijono, *Bahasa Indonesia mata kuliah pengembangan kepribadian diperguruan tinggi*, Jakarta:Grasindo. 2007.